

**ONOMATOPE DALAM LAGU ANAK**

**BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA**

**(KAJIAN KONTRASTIF)**

**日本語とジャワ語の子供の歌におけるオノマトペの対照分析**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana Program

S1 Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

**Oleh:**

**Ashlikhatul Fuadah**

**13020218120004**

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

 **2022**

**ONOMATOPE DALAM LAGU ANAK**

**BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA**

**(KAJIAN KONTRASTIF)**

**日本語とジャワ語の童謡におけるオノマトペの対照分析**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana Program

S1 Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

**Oleh:**

**Ashlikhatul Fuadah**

**13020218120004**

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2022**

# HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian yang sudah ada, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau karya tulis orang lain kecuali publikasi yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

|  |
| --- |
| Semarang, 5 Desember 2022Penulis,Ashlikhatul Fuadah |

# HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing

Sriwahyu Istana Trahutami, S.S, M.Hum.

NIP. 197401032000122001

# HALAMAN PENGESAHAN



# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, Al-Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Majah, dan al-Darimi)

“*Be the one, not the best one*”

-Choi Yeonjun

Skripsi ini penulis persembahan untuk keluarga sederhana tercinta, Bapak, Mamak, Mas, dan Mbak-Mbakku yang selalu mendukung dan mendoakan dalam setiap langkah penulis.

**PRAKATA**

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Pemberi Petunjukdan Pertolongan atas taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Onomatope pada Lagu Anak dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa (Kajian Kontrastif)”. Shalawat serta salam kepada Nabi Agung Muhammad SAW senantiasa mengiringi langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Proses penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang dengan rahmat dan pertolongan-Nya, penulis dapat mencapai tahap ini.
2. Rasulullah SAW yang senantiasa penulis nanti-nanti syafaatnya.
3. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
4. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
5. Sriwahyu Istana Trahutami, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi dan dosen wali yang telah membimbing, membantu, serta memerika arahan dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Utami *Sensei* senantiasa diberikan keberkahan.
6. Seluruh dosen Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah berjasa menyampaikan ilmu, memberikan motivasi dan arahan selama perkuliahan.
7. Keluarga sederhana tersayang, Bapak, Ibu, Mas, Mbak, dan keponakan-keponakan penulis yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan semangat di setiap langkah penulis.
8. Seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan perhatian, dukungan, dan bantuan baik secara morel maupun materiel.
9. Teman-teman di pondok dan kampus, Itta, Mariyam, dan Lala yang selalu mengerti sifat dan sikap penulis, teman diskusi dan berbagi cerita hal berat hingga hal remeh temeh. Terima kasih.
10. Teman-teman PP Nurul Hikmah, Mbak Alvina, Chikma, Shofi, Faidah, Retno, Itsna dan mbak-mbak santri lain terutama teman-teman departemen Keamanan Putri. Terima kasih telah membagikan hal positif selama ini.
11. Teman berjuang, Yannief, Linda, Husain. Semoga kita semua sukses.
12. Sobat “xoxo”, Cip, Nas, Atikuk, Fifii, Saffa, dan Desta. Terima kasih atas cerita dan tawa selama ini.
13. Mbak Aisyah, Mbak Kiki, Mbak Fajrin, dan *senpai-kouhai* lainnya yang sudah bersedia penulis repoti.
14. Teman-teman BKJ 2018, Dewi, Hani, Cicik, Masitoh, Tasya, Haqi, Rilo, Uqy, Khaffid, Sofi, dan teman-teman lainnya. Terima kasih telah mengukir cerita empat tahun perkuliahan ini.
15. Teman-teman KKN Tim I Desa Butuh, Kecamata Kalikajar, Kabupaten Wonosobo. Terima kasih telah memberikan pengalaman yang berharga. Kalian semua keren!
16. Teman-teman HIMAWARI 2019 dan 2020, terlebih lagi bidang Pengmas, terima kasih telah menciptakan pengalaman yang menyenangkan.
17. Teman-teman pengurus IKADIMA 2018-2020. Terima kasih atas pengalaman dan keseruan yang dibagikan. Salam *guyub*!
18. Teman-teman mahasiswa bimbingan Utami *Sensei.* Senang berjuang bersama kalian.
19. Seluruh pengajar dan staf LPK Mitra Jaya Indonesia. Terima kasih atas pengalaman berharga yang telah diberikan.
20. Teman-teman di rumah yang selalu menunjukkan kepedulian kepada penulis.
21. Azmil *Sensei* yang senantiasa memberikan dorongan dan arahan. Semoga Sensei senantiasa diberikan keberkahan.
22. Seluruh orang baik yang pernah penulis temui, terima kasih telah bertukar sapa dan cerita kepada penulis.
23. Terakhir, terima kasih untuk diri penulis yang tidak menyerah hingga mencapai tahap ini. Semoga pertolongan Allah senantiasa mengiringi langkah penulis ke depannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna, kritik dan saran dari pembaca sangat dibutuhkan oleh penulis. Penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Semarang, 5 Desember 2022

Penulis,

Ashlikhatul Fuadah

# DAFTAR ISI

[HALAMAN PERNYATAAN iii](#_Toc121388560)

[HALAMAN PERSETUJUAN iv](#_Toc121388561)

[HALAMAN PENGESAHAN v](#_Toc121388562)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi](#_Toc121388563)

[PRAKATA vii](#_Toc121388564)

[DAFTAR ISI xi](#_Toc121388565)

[DAFTAR SINGKATAN xv](#_Toc121388566)

[DAFTAR TABEL xvi](#_Toc121388567)

[INTISARI xvii](#_Toc121388568)

[ABSTRACT xviii](#_Toc121388569)

[BAB I](#_Toc121388570)[PENDAHULUAN 1](#_Toc121388571)

[1.1 Latar Belakang dan Permasalahan 1](#_Toc121388572)

[1.1.1. Latar Belakang 1](#_Toc121388573)

[1.1.2. Permasalahan 4](#_Toc121388574)

[1.2 Tujuan 4](#_Toc121388575)

[1.3 Ruang Lingkup 5](#_Toc121388576)

[1.4 Metode Penelitian 5](#_Toc121388577)

[1.4.1. Metode Penyediaan Data 5](#_Toc121388578)

[1.4.2. Metode Analisis Data 6](#_Toc121388579)

[5.4.1. Metode Penyajian Data 6](#_Toc121388580)

[1.5 Manfaat 7](#_Toc121388581)

[1.5.1. Manfaat Teoretis 7](#_Toc121388582)

[1.5.2. Manfaat Praktis 7](#_Toc121388583)

[1.6 Sistematika Penulisan 8](#_Toc121388584)

[BAB II](#_Toc121388585)[TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI 9](#_Toc121388586)

[2.1. Tinjauan Pustaka 9](#_Toc121388587)

[2.2. Kajian Teori 11](#_Toc121388588)

[2.2.1. Analisis Kontrastif 11](#_Toc121388589)

[2.2.2. Semantik 12](#_Toc121388590)

[2.2.3. Morfologi 13](#_Toc121388591)

[2.2.4. Onomatope 13](#_Toc121388592)

[BAB III PEMBAHASAN 32](#_Toc121388593)

[3.1 Onomatope dalam Lagu Permainan Anak Bahasa Jepang 32](#_Toc121388594)

[Data (1)](#_Toc121388595)[『あぶくたった』*Abukutatta* 32](#_Toc121388596)

[Data (2)](#_Toc121388597)[『道成寺』*Dojouji* 33](#_Toc121388598)

[Data (3)](#_Toc121388599)[『どんどんばしわたれ』*Dondonbashi Watare* 34](#_Toc121388600)

[Data (4)](#_Toc121388601)[『月火水木』*Getsukasuimoku* 35](#_Toc121388602)

[Data (5)](#_Toc121388603)[『一羽のカラス』*Ichiwa no Karasu* 36](#_Toc121388604)

[Data (6)](#_Toc121388605)[『ねんねんころりよ』*Nennen Kororyo* 37](#_Toc121388606)

[Data (7)](#_Toc121388607)[『お正月のもちつき』*Oshougatsu no Mochitsuki* 38](#_Toc121388608)

[Data (8)](#_Toc121388609)[『つくしは　つんつん』*Tsukushi wa Tsuntsun* 40](#_Toc121388610)

[Data (9)](#_Toc121388611)[『つるつる　かぎになれ』*Tsurutsuru Kagi ni Nare* 41](#_Toc121388612)

[Data (10)](#_Toc121388613)[『ずいずいずっころばし』*Zuizui Zurokkobashi* 42](#_Toc121388614)

[3.2 Onomatope dalam Lagu permainan anak Bahasa Jawa 43](#_Toc121388615)

[Data (11)](#_Toc121388616)[*Tembang Dolanan Dhondhong opo Salak* 43](#_Toc121388617)

[Data (12)](#_Toc121388618)[*Tembang Dolanan Gajah-gajah* 44](#_Toc121388619)

[Data (13)](#_Toc121388620)[*Tembang Dolanan Gambang Suling* 45](#_Toc121388621)

[Data (14)](#_Toc121388622)[*Tembang Dolanan Jaranan* 46](#_Toc121388623)

[Data (15)](#_Toc121388624)[*Tembang Dolanan Jamuran* 49](#_Toc121388625)

[Data (16)](#_Toc121388626)[*Tembang Dolanan Kidang Talun* 50](#_Toc121388627)

[Data (17)](#_Toc121388628)[*Tembang Dolanan Kodok Ngorek* 51](#_Toc121388629)

[Data (18)](#_Toc121388630)[*Tembang Dolanan Kucing Gandhik* 52](#_Toc121388631)

[Data (19)](#_Toc121388632)[*Tembang Dolanan Menthok-Menthok* 53](#_Toc121388633)

[Data (20)](#_Toc121388634)[*Tembang Dolanan  Sluku-sluku Batok* 54](#_Toc121388635)

[Data (21)](#_Toc121388636)[*Tembang Dolanan Tikus Buntung* 55](#_Toc121388637)

[3.3 Persamaan dan Perbedaan Onomatope dalam Lagu Permainan Anak Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa 56](#_Toc121388638)

[3.3.1 Persamaan 56](#_Toc121388639)

[3.3.2 Perbedaan 58](#_Toc121388640)

[BAB IV PENUTUP 60](#_Toc121388641)

[3.4 Simpulan 60](#_Toc121388642)

[3.5 Saran 62](#_Toc121388643)

[要旨 63](#_Toc121388644)

[DAFTAR PUSTAKA 66](#_Toc121388645)

[LAMPIRAN 69](#_Toc121388646)

[BIODATA PENULIS 74](#_Toc121388647)

# DAFTAR SINGKATAN

KBJI : Kamus Bahasa Jepang-Indonesia karya Kenji Matsura

# DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Makna Onomatope Bahasa Jepang 17

Tabel 2.2 Bentuk Onomatope Bahasa Jepang 21

# INTISARI

Fuadah, Ashlikhatul. 2022. “Onomatope pada Lagu Anak dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa (Kajian Kontrastif)”. Skripsi. Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: Sriwahyu Trahutami, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan bentuk dan makna onomatope yang terdapat dalam lagu anak bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Penulis menggunakan metode simak dan catat untuk mengumpulkan data berupa lagu anak kedua bahasa tersebut. Kemudian data dianalisis menggunakan teori linguistik kontrastif dan dipaparkan menggunakan metode informal.

Berdasarkan hasil analisis 21 data, dapat disimpulkan bahwa persamaan onomatope pada lagu anak bahasa Jepang dan bahasa Jawa yaitu: 1) jenis onomatope yang paling banyak ditemukan pada data kedua bahasa yaitu onomatope yang berasal dari bunyi benda (*giongo*); 2) muncul onomatope dengan arti yang sama pada data lagu anak kedua bahasa. Sedangkan, perbedaan yang ditemukan pada data yaitu sebagai berikut: 1) bentuk onomatope yang paling banyak muncul pada data lagu anak bahasa Jepang yaitu onomatope dengan bentuk pengulangan (*hanpuku*), sedangkan pada data bahasa Jawa didominasi oleh onomatope dengan bentuk pengulangan dengan perubahan bunyi (*dwilingga salin swara*); 2) pada data bahasa Jawa ditemukan onomatope dengan bentuk pengimbuhan afiks namun dalam data bahasa Jepang tidak ditemukan bentuk tersebut.

**Kata kunci:** onomatope, semantik, linguistik kontrastif, lagu anak.

# ABSTRACT

Fuadah, Ashlikhatul. 2022. “*Onomatopoeia of Japanese and Javanese Children’s Songs (Contrastive Analysis)*”*.Thesis. Department of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor : S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.*

*This study aims to describe the similarities and differences of onomatopheia form and meaning between Japanese and Javanese children’s songs. This study use observation methods and followed by note-taking techniques to collecting the data. Then, the data were analyzed using the contrastive linguistic theory and were described by using informal method.*

*Based on the result of the 21 Japanese and Javanese children’s songs data analyze, it can be concluded that: 1) the type of onomatopoeia that is most used in the children songs data of both languages is onomatopoeia in the form of sounds form inanimate objects; 2) in the children song data of both languages, there are onomatopoeias which have the same meaning. On the other hand, the differences of onomatopoeia in the Japanese and Javanese children’s songs data are: 1) the form of onomatopoeia that is most widely used in Japanese children’s songs data is repetition (hanpuku), whereas the Javanese children’s songs data is dominated by onomatopoeia in the form of partial repetition of words (dwilingga salin swara); 2) In the Javanese children’s songs data, this study found onomatopoeia that used affixes form, but there’s no onomatopoeia with such form was found in the Japanese children’s songs data.*

**Keywords:** *Onomatopoeia, semantic, contrastive linguistic, children’s song.*

# BAB I

# PENDAHULUAN

## **Latar Belakang dan Permasalahan**

### **Latar Belakang**

Salah satu objek kajian dalam penelitian linguistik adalah onomatope. Onomatope merupakan tiruan bunyi yang diasosiasikan dalam penamaan benda maupun perbuatan terkait (Kridalaksana, 2008: 167). Bentuk kata tiruan bunyi bisa berbeda antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Hal tersebut disebabkan karena sistem fonologi dalam setiap bahasa berbeda, seperti yang dipaparkan oleh Chaer (2013: 45). Contoh perbedaan tersebut dapat dilihat pada bunyi mengetuk pintu. Bunyi mengetuk pintu dalam bahasa Indonesia direpresentasikan oleh kata ‘tok tok’, sedangkan dalam bahasa Inggris diwakili oleh kata ‘*knock knock*’, dan dalam bahasa Jepang diwakili oleh kata ‘*ton ton’* .

Jumlah dan pembagian onomatope dalam setiap bahasa pun berbeda. Bahasa Jepang termasuk bahasa yang kaya akan onomatope. Tiruan bunyi atau onomatope dalam bahasa Jepang terbagi menjadi dua jenis utama yaitu *giongo* dan *gitaigo*. *Giongo* merupakan bentuk tiruan bunyi yang berasal dari bunyi atau suara makhluk hidup maupun benda mati. Sedangkan, *gitaigo* merupakan kata yang merepresentasikan pergerakan atau keadaan makhluk hidup maupun benda mati.

Onomatope kerap digunakan dalam komunikasi guna membangun ekspresi dalam suatu tuturan atau kalimat yang diucapkan. Onomatope juga sering digunakan dalam bahasa anak. Karena mengekspresikan suara atau bunyi yang didengar langsung oleh telinga, onomatope lebih mudah menyampaikan maksud suatu kata pada anak-anak daripada menggunakan istilah kata sebenarnya. Salah satu bentuk penggunaan onomatope dalam ranah bahasa anak yaitu pada lagu anak seperti pada lagu pengiring permainan anak. Lagu anak merupakan salah satu sarana pembelajaran dan komunikasi anak.

Adapun contoh onomatope yang terdapat dalam lagu anak bahasa Jepang yaitu seperti pada penggalan lagu berikut,

**「うさぎとかめ」**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 「どんなに　かめが　いそいでもどうせ　ばんまで　かかるだろうここらで　ちょっと　ひとねむり」**グーグーグーグー　グーグーグー**「これは　ねすぎた　しくじった」**ピョンピョンピョンピョンピョンピョンピョン**「あんまり　おそい　うさぎさんさっきの　じまんは　どうしたの」 | *“Donnani kame ga isoidemo**Douse banmade kakarudarou**Kokora de chotto hitonemuri”****Guuguu guuguu guuguuguu****“Kore wa nesugita shikujitta”****Pyonpyon pyonpyon******Pyonpyonpyon****Anmari osoi usagisan**Sakkino jiman wa doushitano* | “Mau secepat apapun si kura-kuraIa akan memakan waktu hingga malamAku akan tidur sebentar di sini”**Kurkur kurkur**“Aku tidur terlalu lama”**hap hap hap** “Agak lambat tuan KelinciApa yang terjadi dengan sikap percaya dirimu tadi?” |

Sumber: worldfolksong.com

Berdasarkan data di atas, terdapat dua buah onomatope yaitu kata 「グーグー」‘*guuguu’* dan「ピョンピョン」‘*pyonpyon’*. Onomatope 「グーグー」 merupakan tiruan bunyi yang keluar ketika makhluk hidup sedang tidur atau merupakan bentuk tiruan bunyi dari keadaan *usagi* atau kelinci ketika meloncat.

Tidak hanya lagu anak dalam bahasa Jepang saja, onomatope juga kerap ditemukan dalam lagu anak bahasa Jawa atau yang sering disebut dengan *tembang dolanan* mengiringi permainan anak-anak. Bentuk onomatope dalam *tembang dolanan* yaitu seperti contoh berikut,

***“Cublak Cublak Suweng”***

|  |  |
| --- | --- |
| *Cublak cublak suweng, suwenge teng gelenter**Mambu ketundhung gudel**Pak gempong* ***lera lere****, sapa guyu delekake**Sir..sir pong dhele gosong..**Sir..sir pong dhele gosong..* | Lubang anting, Antingnya berserakanBaunya dituju anak kerbauBapak ompong **menengok ke kanan kiri**Siapa tertawa, dialah yang menyembunyikanHati yang kosong tanpa isi |

Sumber: lagudaerah.id

Pada data tersebut, terdapat satu buah onomatope atau keikonikan dalam bahasa Jawa yaitu kata *lera-lere.* Kata *lera-lere* dalam Bausastra Jawa memiliki makna “*mletre (obah) ngiwa nengen rikat*” yang berarti bergerak ke kiri dan kanan secara tidak teratur (Poerwadarminta, 1939: 268). Pada lagu “*Cublak-Cublak Suweng”*, kata *lera-lere* digunakan untuk menggambarkan perilaku seorang lelaki ompong yang menengok ke kanan dan ke kiri.

Berdasarkan contoh data yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa onomatope digunakan dalam lagu anak bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh onomatope yang terdapat dalam lagu anak bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

Penulis menganalisis mengenai kontrastifitas bentuk dan makna onomatope yang terdapat dalam lagu anak dalam bahasa Jepang sebagai bahasa yang sedang dipelajari oleh penulis dan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama yang penulis peroleh. Penelitian mengenai onomatope biasanya menggunakan anime, novel, atau komik, sedangkan untuk penelitian ini, penulis berfokus pada sumber data lain berupa lagu anak. Pada penelitian ini, penulis mengambil tema penelitian, “Onomatope dalam Lagu Anak Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa (Kajian Kontrastif)”.

### **Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut,

1. Bagaimana bentuk dan makna onomatope yang terdapat dalam lagu anak bahasa Jepang dan bahasa Jawa?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan onomatope yang terdapat dalam lagu anak bahasa Jepang dan bahasa Jawa?

## **Tujuan**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diajukan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Mendeskripsikan bentuk dan makna onomatope yang terdapat dalam lagu anak bahasa Jepang dan bahasa Jawa.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan onomatope yang terdapat dalam lagu anak bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

## **Ruang Lingkup**

Agar penelitian ini tidak keluar dari rumusan permasalahan yang telah disusun, penulis memfokuskan penelitian kontrastif pada kajian semantik dan morfologi onomatope berupa bentuk dan makna onomatope yang terdapat dalam sumber data berupa lagu pengiring permainan anak bahasa Jepang (*kodomo no uta/warabe uta*) dan bahasa Jawa (*tembang dolanan*).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif-kontrastif. Pada penelitian ini, terdapat tiga tahapan pelaksanaan yang dilakukan oleh penulis. Tiga tahapan penelitian tersebut yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Berikut uraian mengenai tahapan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis.

### **Metode Penyediaan Data**

Penyediaaan atau pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data simak dan dilanjutkan dengan teknik lanjutan catat. Metode simak merupakan metode pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa. Menurut Mahsun (2012: 92), istilah menyimak dalam hal ini tidak hanya digunakan untuk penggunaan bahasa secara lisan saja, melainkan dapat dilakukan pada penggunaan bahasa tertulis.

Penulis menggunakan metode simak untuk menyimak penggunaan bahasa pada sumber data berupa lagu pengiring permainan anak bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Kemudian, penulis melanjutkan dengan teknik catat, mencatat onomatope yang terdapat dalam sumber data. Pada tahap ini pula, penulis mengklasifikasikan data dan mencatatnya dalam korpus data. Penulis memperoleh sejumlah 10 data lagu pengiring permainan anak dalam bahasa Jepang (*kodomo no uta*/*warabeuta*) yang diambil dari melalui situs web worldfolksong.com. Kemudian, penulis memperoleh 11 data lagu pengiring permainan anak bahasa Jawa (*tembang dolanan*) yang diambil dari situs intanpari.com dan lagudaerah.id. Dari data tersebut kemudian onomatope diklasifikasikan berdasarkan jenis dan bentuknya.

### **Metode Analisis Data**

Penulis menganalisis data menggunakan metode linguistik kontrastif, membandingkan bahasa Jepang dengan bahasa Jawa. Menurut Kridalaksana (2008: 15), analisis kontrastif merupakan metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menampilkan perbedaan dan persamaan antarbahasa. Linguistik kontrastif atau dalam bahasa Jepang disebut *taishou gengogaku* adalah cabang ilmu bahasa yang membandingkan secara sinkronik-sistematik perbedaan-perbedaan dan kemiripan ciri-ciri linguistik yang bersifat spesifik pada dua bahasa atau lebih. Analisis kontrastif dilakukan dengan membandingkan struktur bahasa pertama (B1) dengan struktur bahasa asing yang diperoleh (B2) seperti yang diutarakan oleh Tarigan (1992: 5).

Prosedur penelitian yang dilakukan penulis yaitu sebagai berikut.

1. Mengklasifikasikan onomatope yang terdapat dalam data berdasarkan jenis dan bentuknya sesuai dengan teori yang digunakan.
2. Mendeskripsikan onomatope berdasarkan jenis dan bentuknya.
3. Menganalisis makna dari onomatope yang terdapat dalam data.
4. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam onomatope yang terdapat dalam data.
5. Membandingkan onomatope kedua bahasa guna mengetahui persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa berdasarkan data yang telah dianalisis.

### **Metode Penyajian Data**

Penyajian data merupakan langkah akhir dalam pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses analisis data, data disajikan secara sistematis menggunakan metode informal. Metode penyajian informal yaitu metode penyampaian data dengan menggunakan kata-kata biasa.

## **Manfaat**

### **Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kajian linguistik, khususnya mengenai onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya yang mengkaji onomatope.

### **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai onomatope dalam bahasa Jepang dan mengetahui perbandingannya dengan bahasa Jawa. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi bahan bantu dalam mempelajari onomatope khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang yang memiliki bahasa pertama berupa bahasa Jawa.

## **Sistematika Penulisan**

**Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini, penulis memaparkan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat, dan sistematika penulisan penelitian.

**Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori**

Bab ini berisi tinjauan pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek yang diteliti oleh penulis dan teori-teori yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis objek penelitian.

**Bab III Pemaparan Hasil dan Pembahasan**

Penulis memaparkan hasil penelitian menggunakan metode dan teknik yang tepat sesuai dengan teori yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya.

**Bab IV Penutup**

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian lebih lanjut.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

## **Tinjauan Pustaka**

Pembahasan mengenai onomatope sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Salah satu yang menjadi referensi penelitian penulis adalah skripsi milik Supangat (2015) dari Universitas Diponegoro dengan penelitian berjudul “Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa”. Penelitian tersebut mengkaji mengenai kontrastifitas bentuk dan makna onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Pada penelitian tersebut, data onomatope bahasa Jepang diambil dari komik *Yowamushi Pedal* volume 1-5, sedangkan padanan onomatope dalam bahasa Jawa didapatkan dari buku *Cupu Manik Astagina, Ngundhuh Wohing Pakarto*, dan majalah *Panjebar Semangat*. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik perbandingan Arikunto.

Penelitian milik Supangat tersebut memperoleh hasil penelitian berupa persamaan antara onomatope bahasa Jepang dengan onomatope bahasa Jawa yaitu kedua bahasa tersebut memiliki klasifikasi yang sama untuk onomatope yang memiliki makna tiruan bunyi benda, fenomena alam, pergerakan benda, dan kesehatan manusia. Selain itu, didapatkan hasil persamaan bahwa kedua bahasa tersebut memiliki proses pembentukan onomatope berupa kata dasar, pemajemukan morfem, dan sufiksasi, sedangkan dalam hal perbedaan, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan klasifikasi makna onomatope antara bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Selain itu, bentuk reduplikasi onomatope dalam bahasa Jawa lebih beragam dibandingkan dengan onomatope dalam bahasa Jepang.

Penulis mengambil tema yang sejenis dengan penelitian milik Supangat tersebut, namun pada penelitian ini penulis memfokuskan pada onomatope yang terdapat dalam sumber data yang sejenis antara bahasa Jepang dan bahasa Jawa yaitu berupa lagu anak dalam kedua bahasa tersebut. Selain itu, penelitian tersebut mengunakan teori Kridalaksana dalam Winarto untuk menganalisis proses morfemis yang terjadi pada onomatope bahasa Jawa, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Mulyana (2011).

Penelitian selanjutnya yang menjadi bahan tinjauan dalam penelitian ini yaitu penelitian milik Wijaya (2020) dengan judul penelitian “Onomatope dalam Lagu Anak Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia”. Penelitian tersebut menganalisis makna, bentuk, dan penggunaan onomatope dalam lagu anak bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Sumber data pada penelitian tersebut berupa lagu anak dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang diambil dari beberapa situs web penyedia lirik lagu. Penelitian tersebut menggunakan teori Akimoto untuk menganalisis onomatope bahasa Jepang dan teori milik Gonda untuk menganalisis onomatope dalam bahasa Indonesia.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut yaitu onomatope yang sering ditemukan dalam lagu anak bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang adalah onomatope yang berbentuk reduplikasi. Berdasarkan penggunaannya, onomatope yang lebih banyak digunakan dalam lagu anak bahasa Jepang yaitu onomatope yang memiliki makna tiruan keadaan benda, sedangkan dalam lagu anak bahasa Indonesia lebih banyak ditemukan onomatope yang menunjukkan tiruan suara hewan.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sumber data yang digunakan berupa lagu anak. Namun, pada penelitian tersebut bahasa yang dikontrastifkan adalah bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia, sedangkan penulis membandingkan antara bahasa Jepang dengan bahasa Jawa.

## **Kajian Teori**

### **Analisis Kontrastif**

Analisis mengenai linguistik kontrastif atau bandingan berguna dalam bidang pengajaran bahasa asing. Analisis kontrastif dalam penelitian linguistik merupakan penelitian yang berupaya untuk menemukan hubungan kekerabatan antarbahasa, baik dalam segi persamaan maupun perbedaan. Analisis kontrastif merupakan suatu prosedur penelitian dengan membandingkan struktur bahasa pertama (B1) dengan struktur bahasa asing yang diperoleh (B2) guna mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa tersebut (Tarigan, 1992: 5).

Sejalan dengan penjelasan Tarigan, Sutedi (2014: 222) mengatakan bahwa linguistik kontrastif atau dalam bahasa Jepang disebut *taishou gengogaku* merupakan kajian linguistik yang bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda. Beberapa sub cabang aspek pembahasan dalam linguistik kontrastif menurut Keraf (1990: 2-3) yaitu terbagi atas:

1. Linguistik bandingan tipologis

Secara tipologis, penelitian kontrastif antarbahasa mempelajari hubungan antarbahasa melalui ciri utama dalam bentuk atau struktur yang dimiliki oleh kedua bahasa tersebut.

1. Linguistik bandingan historis

Penelitian linguistik kontrastif secara historis berorientasi pada sejarah seperti menemukan kesamaan asal-usul berbagai bahasa.

1. Linguistik bandingan areal

Sub cabang linguistik kontrastif ini berupaya menemukan kontak-kontak yang pernah terjadi antarbahasa pada waktu lampau.

Penelitian ini merupakan penelitian linguistik kontrastif atau bandingan secara tipologis dengan berfokus pada tipe bahasa semantis dan morfologis. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori ini untuk membandingkan makna dan bentuk tiruan bunyi yang terdapat pada lagu anak bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

### **Semantik**

Semantik merupakan salah satu cabang dalam ilmu linguistik. Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti lambang atau tanda. Tanda yang dimaksud dalam hal ini adalah tanda linguistik. Berdasarkan pemaparan Ferdinand de Saussure dalam Chaer (2013: 2), tanda linguistik terdiri dari (1) komponen yang mengartikan yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama, sehingga dapat diartikan bahwa semantik mengkaji permasalahan kebahasaan yang berkaitan dengan makna.

Objek yang dikaji dalam semantik adalah makna bahasa. Lebih jelasnya mengenai objek kajian semantik, Sutedi (2014: 127) mengatakan bahwa objek kajian semantik diantaranya yaitu makna kata *(go no imi)*, relasi makna antarkata (*go no imi kankei)*, makna frase (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). Pada penelitian ini, penulis memfokuskan kajian semantik pada pemaknaan kata yang berupa onomatope atau tiruan bunyi.

### **Morfologi**

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji mengenai kata dan proses pembentukannya. Morfologi dalam bahasa Jepang disebut dengan *keitairon.* Objek yang dikaji dalam morfologi berupa kata dan morfem. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak dapat dipecahkan lagi ke dalam satuan yang lebih kecil (Sutedi, 2014: 43). Penulis memanfaatkan teori morfologi untuk mengkaji proses morfemik pada onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

### **Onomatope**

Onomatope merupakan salah satu aspek kebahasaan berupa penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan tersebut (Kridalaksana, 2009: 167). Onomatope merupakan kata representasi suatu bunyi, baik yang berasal dari makhluk hidup maupun benda mati. Tiruan bunyi ini membentuk nama benda, kata kerja, atau nama perbuatan berdasarkan dari bunyi atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut (Chaer, 2013: 44).

Onomatope kerap digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam percakapan, onomatope berguna untuk menghidupkan ekspresi kalimat yang diucapkan. Seperti pada kata ‘tok tok’ yang digunakan untuk merepresentasikan suara ketukan pintu. Bentuk onomatope dapat berbeda antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Chaer (2013: 45) menekankan bahwa hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan sistem fonologi dalam setiap bahasa. Hal tersebut menyebabkan penggambaran tiruan bunyi suatu benda yang sama dapat menghasilkan kata yang berbeda dalam masing-masing bahasa. Perbedaan tersebut juga terlihat pada bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Seperti pada tiruan bunyi ‘*doki-doki’* dalam bahasa Jepang yang berarti berdegup, sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh kata ‘*dheg-dhegan’.*

#### **Onomatope Bahasa Jepang**

Secara garis besar, onomatope dalam bahasa Jepang terbagi atas dua jenis yaitu *giongo* dan *gitaigo* (Akimoto, 2002).

1. ***Giongo*「擬音語」**

*Giongo*「擬音語」 berasal dari kanji *gi* (擬) yang berarti meniru atau menyamar, kanji *on* (音) yang memiliki arti suara, dan kanji *go* (語) yang memiliki arti bahasa atau kata. Dari gabungan makna kanji tersebut, *Giongo* bisa diartikan sebagai kata yang berbentuk tiruan dari suara-suara.

Menurut Asano dalam Yuliani (2017), *giongo* terbagi menjadi dua, yaitu:

1. *Giongo*

*Giongo* merupakan kata yang menyatakan tiruan bunyi benda mati. Contoh *giongo* yaitu 「りんりん」yang menyatakan suara dering seperti pada contoh kalimat berikut,

鈴が**リンリン**鳴る

*Suzu ga* ***rinrin*** *naru.*

‘Bel **berdering**.’

(ejje.weblio.jp)

1. *Giseigo*

*Giseigo*  merupakan kata yang menyatakan tiruan bunyi dari makhluk hidup. Contoh *giseigo*  yaitu 「にゃーにゃー」, menyatakan suara kucing mengeong. Contoh penggunaan onomatope tersebut dapat terlihat pada contoh kalimat berikut,

猫は**にゃーにゃー**いいつづけた。

*Neko wa* ***nyaanyaa*** *ii tsuzuketa.*

‘Kucing itu terus **mengeong**.’

(ejje.weblio.jp)

1. ***Gitaigo*「擬態語」**

*Gitaigo* merupakan kata yang menirukan suatu keadaan benda atau makhluk hidup. *Gitaigo*「擬態語」 berasal dari kanji *gi* (擬) yang berarti meniru, *tai* (態) yang memiliki arti keadaan atau kondisi, dan kanji *go* (語) yang berarti bahasa atau kata.

動きや状態を音によって象徴に表す語を擬態語という。

*Ugoki ya shoutai wo oto ni yotte shouchou ni arawasu go wo gitaigo to iu.*

‘Kata yang mengungkapkan suatu keadaan atau pergerakan dengan bunyi secara simbol disebut *gitaigo*.’

(Akimoto, 2002: 134)

Asano dalam Yuliani (2017) membagi *gitaigo* menjadi tiga jenis yaitu,

1. *Gitaigo*

*Gitaigo* merupakan tiruan bunyi yang menyatakan keadaan benda mati. Contoh onomatope jenis ini yaitu 「ピカピカ」 yang berarti berkilauan. Penggunaan kata tersebut dapat terlihat dalam contoh kalimat berikut,

靴を**ピカピカ**に磨く。

*Kutsu wo* ***pikapika*** *ni migaku.*

‘Memoles sepatu hingga **berkilau.**’

(ejje.weblio.jp)

1. *Giyougo* 「擬容語」

*Giyougo*  merupakan kata yang menyatakan keadaan makhluk hidup, dapat berupa kegiatan atau pergerakan. Salah satu contoh onomatope yang berbentuk *giyougo*  yaitu 「スタスタ」yang mengandung arti berjalan secara cepat. Penggunaan onomatope tersebut dapat terlihat pada kalimat berikut,

私は家の前を**すたすた**歩く音を聞いた。

*Watashi wa ie no mae wo* ***sutasuta*** *aruku oto wo kiita.*

‘Aku mendengar suara orang berjalan **dengan cepat** di depan rumah.’

(ejje.weblio.jp)

1. *Gijougo* 「擬情語」

*Gijougo* merupakan onomatope yang menyatakan perasaan hati makhluk hidup. Salah satu contohnya yaitu 「わくわく」, memiliki makna berdebar karena suatu hal yang menarik atau membuat gugup. Penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut,

その試合は私を**わくわく**させた

*Sono shiai wa watashi wo* ***wakuwaku*** *saseta.*

‘Pertandingan itu membuatku **gugup**.’

(ejje.weblio.jp)

#### **Bentuk Onomatope Bahasa Jepang**

Akimoto juga membagi onomatope berdasarkan proses pembentukannya. Menurut Akimoto (2002: 136-137), terdapat delapan proses pembentukan onomatope yaitu dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 2.2 Bentuk Onomatope Bahasa Jepang**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Bentuk** | **Contoh Kata** | **Penggunaan** | **Arti** |
| 1. | **Kata Asal / Akar (*Gokon*)**Bentuk onomatope yang hanya terdiri dari satu atau dua suku kata. Bentuk ini merupakan bagian dasar terkecil dari makna kata | 「プイ」*pui*Kata tersebut terdiri atas dua silabel atau suku kata dan tidak dapat dipecah menjadi bagian yang lebih kecil. | **プイ**と立ち去る。***Puito*** *tachisaru.*(KBJI, 1994: 790) | **‘Tiba-tiba** angkat kaki.’ |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 2. | **Penasalan Suara (*Oto wo Hameru*)**Bentuk onomatope yang digunakan untuk menunjukkan bunyi kuat yang menggema dan bunyi benda yang ringan. Biasanya ditandai dengan adanya huruf ん / ン | 「ドン」*don*Kata tersebut mengalami penasalan suara ditandai dengan akhiran konsonan ン | **ドン**と撃つ。***Donto*** *utsu.*(KBJI, 1994: 153) | ‘Melepaskan tembakan **dor.’** |
| 「ガチャン」　*gachan*Kata tersebut mengalami penasalan suara ditandai dengan akhiran konsonan ン | 剣撃が**ガチャン**と鳴る。*Kengeki ga* ***gachan*** *to naru.*(ejje.weblio.jp) | ‘Serangan pedang **berdesing**.’ |
| 3. | **Pemadatan Suara (*Oto wo Tsumeru*)**Proses pembentukan onomatope dengan pemadatan suara dalam bahasa Jepang biasanya ditandai dengan adanya huruf tsu kecil 「っ / ッ」. Bentuk ini menunjukkan tanda gerakan yang cepat, sesaat, dan cekatan. | 「ペタッ」*peta`*Kata tersebut mengalami pemadatan suara ditandai dengan akhiran huruf tsu kecil「ッ」. | **ペタッ**と腰を下ろす。***Petatto*** *koshi wo orosu.*(dictionary.goo.jp) | ‘Duduk di bangku **dengan lekat.**’ |
| 「ギュッ」*gyu’*Kata tersebut mengalami pemadatan suara ditandai dengan akhiran huruf tsu kecil「ッ」. | **ギュッ**と手を握る。***Gyutto*** *te wo nigiru.*(KBJI, 1994: 233) | ‘Memegang tangan **erat-erat.**’ |
| 4. | **Pemanjangan Suara (*Chouon*)**Onomatope terbentuk dengan adanya pemanjangan vokal. Bentuk ini biasa ditandai dengan 「ー」 yang menunjukkan bunyi panjang. Onomatope dengan bentuk ini biasanya menunjukkan suatu tindakan atau keadaan yang berlangsung lama. | 「ドン」→「ドーン」*do-n*Kata tersebut mengalami pemanjangan suara yang menunjukkan bahwa ledakan atau dentuman yang dihasilkan berlangsung cukup lama. | **ドーン**という大きな音がして，辺りには硫黄のにおいが立ち込めた。***Don*** *to iu ookina oto ga shite, atari ni wa iou no nioi ga tachikometa*(ejje.weblio.jp) | ‘Terdengar **ledakan yang keras** dan bau belerang tumpah di mana-mana.’ |
| 5. | **Penambahan Morfem *–ri*「―り」**Kata dengan penambahan morfem 「―り」menyatakan keadaan sesuatu yang licin, lunak, lembut, dan menunjukkan sesuatu yang bergerak secara perlahan.  | 「コロ」→「コロリ」*korori*Kata tersebut mengalami penambahan morfem 「―り」 dari kata 「コロ」. | **コロリ**と倒れる。***Korori*** *to taoreru.*(ejje.weblio.jp) | ‘Jatuh secara **tiba-tiba**.’  |
| 「ノソ」→「ノソリ」*nosori*Kata tersebut mengalami penambahan morfem 「―り」 dari kata 「ノソ」. | ベッドから**ノソリと**起き上がる*Beddo kara* ***nosori to*** *okiagaru*(sura-sura.com) | ‘Bangun dari tempat tidur **dengan perlahan-lahan.**’  |
| 6. | **Bentuk Pengulangan Morfem (*Hanpuku*)**Onomatope bentuk ini mengalami pengulangan kata sekali maupun beberapa kali tanpa adanya perubahan suara atau fonem. Onomatope yang mengalami proses ini biasanya menunjukkan ekspresi gerakan/aktivitas, bunyi/suara, ataupun keadaan yang terjadi secara berulang-ulang dan berkesinambungan.  | 「ころ」→「ころころ」*korokoro*Kata tersebut mengalami pengulangan morfem 「ころ」. | まりが**コロコロ**と転がる*Mari ga* ***korokoro*** *to korogaru.*(ejje.weblio.jp) | ‘Bola karet **berguling-guling**.’ |
| 「ピョン」→「ピョンピョン」*pyonpyon*Kata tersebut mengalami pengulangan morfem 「ピョン」. | 小鳥が**ピョンピョン**跳ぶ。*Kotori ga* ***pyonpyon*** *tobu.*(ejje.weblio.jp) | ‘Seekor anak burung **melompat**.’ |
| 7. | **Perubahan Sebagian Bunyi (*Oto no Ichibu Koutai*)**Bentuk perubahan sebagian bunyi menunjukkan sesuatu yang tidak beraturan dan memiliki irama. Kebanyakan mengalami perubahan berupa vokal [a] dan [o]. | 「ガサガサ」→「ガサゴソ」*gasagoso*Kata tersebut mengalami perubahan bunyi dari [a] ke [o], konsonan [ガ] ke [ゴ]. | 落ち葉が**ガサゴソ**と音を立てる*Ochiba ga* ***gasagoso*** *to oto wo tateru.*(dictionary.goo.jp) | ‘Daun yang gugur mengeluarkan suara **gemerisik.’** |
| 「ムシャムシャ」→「ムシャクシャ」*mushakusha*Kata tersebut mengalami perubahan bunyi konsonan [ム] menjadi [ク]. | 彼はまだ**ムシャクシャ**している。*Kare wa mada* ***mushakusha****shiteiru.*(KBJI, 1994: 676) | ‘Dia masih belum reda **amarahnya**.’ |
| 8. | **Karakteristik Suara Jernih (*Seion / Dakuon no Taii*)** *Seion* biasanya diwakili *kana* (suku kata bahasa Jepang) tanpa *dakuten* (‶) atau *handakuten* (°) yaitu berupa konsonan /k/, /s/, /t/, dan /h/. *Seion* melambangkan suara benda yang ringan dan kecil. Sedangkan, *dakuon* diwakili diwakili *kana* dengan *dakuten* (‶) yaitu berupa konsonan /g/, /z/, /d/, dan /b/. Bentuk ini melambangkan suara benda yang berat, kuat, keras, tumpul, maupun kotor.Tiruan bunyi ini juga kadang mewakili rasa ketidaknyamanan. | 「バタン」*batan*Kata tersebut mengadung dakuon dengan konsonan /b/.Menyatakan bunyi memukul atau membanting dengan kuat. | 戸を**バタンと**閉める。*To wo* ***batanto*** *shimeru.*(KBJI, 1994: 62) | ***‘Membanting*** pintu.’ |
| 「ザラザラ」zarazaraKata tersebut merupakan *dakuon* dengan konsonan /z/. Kata tersebut mengandung makna keadaan kasar atau tidak halus ketika disentuh. | 彼の手は**ザラザラ**している。*Kare no te wa* ***zarazara****shiteiru.*(KBJI, 1994: 1211) | ‘Tangannya **kasar.**’ |

#### **Makna Onomatope Bahasa Jepang**

Selain pembagian tersebut, terdapat pembagian onomatope berdasarkan maknanya menurut Akimoto (2002: 138-139). Akimoto membagi makna onomatope menjadi sepuluh makna, yaitu:

**Tabel 2.1 Makna Onomatope Bahasa Jepang**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Makna** | **Contoh Kata** | **Penggunaan** | **Arti** |
| 1.  | ***Shizengenshou***Menunjukkan tiruan bunyi dari fenomena alam seperti suara hujan, suara petir, dan sebagainya. | 「ザーッ」*zaa’* | **ザーッ**と滝のように雨が降ってきた。***Zaatto*** *taki no you ni ame ga futte kita.*(ejje.weblio.jp) | ‘Hujan turun dengan **deras** seperti air terjun.’ |
| 「カラリ」*karari* | **カラリ**と晴れら空。***Karari*** *to harera sora.*(KBJI, 1994: 440) | ‘Langit yang **cerah**.’ |
| 2. | ***Doubutsu no Nakigoe***Menunjukkan makna tiruan suara binatang. | 「ワンワン」*wanwan* | あの犬、一日中**ワンワンワンワン**吠えてるんだから。*Ano inu, ichinichijuu* ***wanwan wanwan*** *hoeterundakara.*(ejje.weblio.jp) | ‘Anjing itu menggonggong **gukguk gukguk** sepanjang hari.’ |
| 「ブンブン」*bunbun* | 蜂が**ブンブン**という。*Hachi ga* ***bunbun*** *to iu.*(KBJI, 1994: 86) | ‘Lebah **berdengung’** |
| 3. | ***Hito no Koe*/ *Oto***Menunjukkan tiruan bunyi atau suara manusia. | 「キャアキャ」*kyaakya* | **キャアキャ**と笑う。***Kyaakya*** *to warau.*(KBJI, 1994: 575) | ‘Tertawa **terkekeh-kekeh.**’ |
| 「ワーワー」*waawaa* | 彼は**ワーワー**泣き出した*Kare wa* ***waawaa*** *nakidashita.*(ejje.weblio.jp) | ‘Dia mulai **menangis**.’ |
| 4. | ***Hito no Dousa***Tiruan bunyi yang menunjukkan aktivitas atau pergerakan manusia. | 「スパスパ」*supasupa* | タバコを**スパスパ**吸う。*Tabako wo* ***supasupa*** *suu.*(KBJI, 1994: 1013) | ‘Mengisap rokok secara **berantai**.’ |
| 「グイグイ」*guigui* | **グイグイ**飲む。***Guigui*** *nomu.*(KBJI, 1994: 227) | ‘Minum dengan **tegukan besar-besar.**’ |
| 5. | ***Hito no Yousu/ Shinjou***Tiruan bunyi yang menunjukkan keadaan atau perasaan manusia. | 「ワクワク」*wakuwaku* | **わくわく**して帰る。***Wakuwaku*** *shitekaeru*(KBJI, 1994: 1155) | ‘Pulang dengan ***hati riang gembira***.’ |
| 「ガックリ」*gakkuri* | **ガックリ**と弱る***Gakkuri*** *to yowaru.*(KBJI, 1994: 201) | ‘Menjadi **lemah lunglai.’** |
| 6. | ***Hito no Shintaiteki Tokuchou***Tiruan bunyi yang menunjukkan ciri-ciri fisik manusia. | 「ガリガリ」*garigari* | 彼は痩せてガリガリだ。*Kare wa yasete* ***garigari*** *da.*(KBJI, 1994: 206)  | ‘Badannya **kurus berurat-urat.’** |
| 「ブクブク」*bukubuku* | **ブクブク**太って人。***Bukubuku*** *futotte hito.*(KBJI, 1994: 84) | ‘Orang yang berbadan **gemuk bulat.**’ |
| 7. | ***Hito no Kenkou Joutai***Tiruan bunyi yang menunjukkan keadaan dari kesehatan manusia. | 「ムカムカ」*mukamuka* | **むかむか**して吐く***Mukamuka*** *shitehaku.*(ejje.weblio.jp) | ‘Muntah karena perut **mual.’** |
| 「ピチピチ」*pichipichi* | **ピチピチ**した体。***Pichipichi*** *shita karada.*(KBJI, 1994: 787) | ‘Badan yang **segar**.’  |
| 8.  | ***Mono ga Dasu Oto***Tiruan bunyi yang menunjukkan bunyi yang berasal dari benda. | 「トントン」*tonton* | 戸を**トントン**叩く。*To wo* ***tonton*** *tataku.*(KBJI, 1994: 1093) | ‘Mengetuk-ngetuk pintu.’  |
| 「がチャン」*gachan* | 受話器を**ガチャン**と置く。*Juwaki wo* ***gachan*** *to oku.*(KBJI, 1994: 198) | ‘Membanting gagang telepon hingga **berbunyi bang**.’ |
| 9. | ***Mono no Ugoki***Tiruan bunyi yang menunjukkan makna pergerakan benda. | 「コロコロ」*korokoro* | **コロコロ**と転がる。***Korokoro*** *to korogaru.*(KBJI, 1994: 544) | **‘Berguling-guling.’**  |
| 「ヒラヒラ」*hirahira* | 旗が風に**ヒラヒラ**している。*Hata ga kaze ni* ***hirahira****shiteiru.*(KBJI, 1994: 286) | ‘Bendera **berkibar-kibar** tertiup angin.’  |
|  10. | ***Mono no Youtai*/ *Seishitsu***Tiruan bunyi yang menunjukkan keadaan atau karakter suatu benda. | 「ドロドロ」*dorodoro* | **ドロドロ**の道。***Dorodoro*** *no michi.*(KBJI, 1994: 155) | ‘Jalan yang **berlumpur-lumpur.’**  |
| 「メチャメチャ」*mechamecha* | 彼の家庭は**メチャメチャ**になった。*Kare no katei wa* ***mechamecha*** *ni natta.*(KBJI, 1994: 619) | ‘Rumah tangganya sudah **kucar-kacir**. |

#### **Keikonikan Bahasa Jawa**

Menurut Sudaryato (1989: 114), onomatope dalam bahasa Jawa merupakan bentuk keikonikan. Istilah lain yang kerap digunakan untuk keikonikan yaitu *symbolism (sound symbolism, phonetic symbolism, linguistic symbolism).* Keikonikan merupakan satuan lingual yang memanfaatkan bentuk fonik untuk mencerminkan aspek-aspek lingual kenyataan tertentu. Salah satunya terlihat dalam penamaan binatang yang mencerminkan bunyi yang dihasilkan binatang tersebut, seperti *emprit* (burung pipit), *cecak* (cicak), dan *tekek* (tokek).

Sudaryanto (1989: 113) memaparkan bahwa terdapat aneka peristiwa keikonikan yang bersifat lingual dalam bahasa Jawa yaitu meliputi (a) kadar bunyi atau nilai fonem tertentu, (b) wujud suku kata tertentu, (c) nilai perubahan bunyi yang beruntun, (d) peniruan bunyi, dan (e) letak unsur morfemik.

#### **Bentuk Keikonikan Bahasa Jawa**

Seperti halnya bahasa Jepang, kata tiruan bunyi dalam bahasa Jawa juga terbentuk melalui beberapa proses pembentukan. Kata dalam bahasa Jawa terbagi atas bentuk dasar atau asal dan bentuk turunan.

1. Kata bentuk dasar

Kata bentuk dasar merupakan satuan gramatikal yang tidak mengalami perubahan atau proses morfemis. Kata jenis ini berbentuk tunggal dan memiliki makna tanpa harus disandingkan dengan morfem lain. contoh dari kata bentuk dasar yaitu kata *turu* (tidur), *gong* (alat musik gong), dan *tuku* (beli). Semua kata tersebut memiliki makna pada bentuk tunggalnya tanpa harus mendapatkan proses morfemis apapun.

1. Kata bentuk turunan

Kata bentuk turunan merupakan kata yang telah mengalami proses morfemis dari bentuk dasarnya. Mulyana dalam bukunya (2011) menerangkan proses morfemis bahasa Jawa (menurut Subroto, 1991; Verhaar, 1987; Sudaryanto, 1991) terbagi menjadi tiga bentuk besar, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Berikut uraian lebih lengkap mengenai proses morfemis dalam bahasa Jawa.

1. Afiksasi (*wuhwuhan*)

Afiksasi yaitu proses penambahan imbuhan pada suatu morfem. Afiksasi dibagi menjadi empat jenis, yaitu prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi.

1. Prefiks (*ater-ater)*

Proses pengimbuhan afiks jenis prefiks yaitu pengimbuhan yang terletak di depan morfem dasar. Bentuk prefiks (*ater-ater*) dalam bahasa Jawa di antaranya yaitu *{N-}* seperti pada kata *nggebug* (memukul) dengan bentuk dasar berupa *gebug* (pukul), *{di-}* pada kata *dipendhem* (dikubur) dengan bentuk dasar *pendhem* (kubur)*, {ke-}* seperti pada kata *kethuthuk* (terpukul) dari bentuk dasar *thuthuk* (pukul), dan lainnya.

1. Infiks (*seselan*)

Infiksasi merupakan proses penambahan imbuhan di tengah bentuk dasar. Wujud infiks berupa *{-er-}* seperti pada kata *gerandhul* (tergantung) yang berasal dari kata *gandhul*, *seselan {-el-}* seperti pada kata *gelebyar* (berkilau) dari bentuk dasar *gebyar* (kilau). Kemudian *seselan {-um-}* yang terdapat pada contoh kata *tumandang* (bergegas) dari kata *tandang*, dan *{-in-}* pada contoh kata *tinulis* (tertulis) dari bentuk dasar berupa kata *tulis*.

1. Sufiks (*panambang*)

*Panambang* yaitu imbuhan yang terletak di akhir bentuk dasar*.* Beberapa bentuk *panambang* dalam bahasa Jawa diantaranya *{-e/-ne}* seperti pada kata *iwake* (ikannya) dari bentuk dasar *iwak*, *panambang{-i/-ni}* pada kata *nyekeli* (memegangi) dari bentuk dasar *cekel* (pegang)*, nunggoni* (menunggu) dari bentuk dasar *tunggu*, ada pula *panambang{-an}, {-en},* dan beberapa *panambang* lainnya.

1. Konfiksasi

Konfiksasi merupakan penggabungan dari proses prefiksasi dan sufiksasi pada suatu morfem dasar. Contoh pembentukan katanya yaitu pada kata *keluputan* (kesalahan) yang memiliki morfem dasar *luput.*

1. Reduplikasi (*tembung rangkep*)

Reduplikasi merupakan suatu proses pembentukan kata melalui pengulangan suatu bentuk dasar. Terdapat beberapa jenis reduplikasi dalam bahasa Jawa yaitu:

1. *Dwilingga*

*Dwilingga* yaitu pengulangan morfem dasar secara penuh. Contoh pembentukannya dapat dilihat pada kata *mlaku-mlaku* (jalan-jalan) dari bentuk dasar *mlaku, arang-arang* (jarang) dari bentuk dasar *arang,* dan sebagainya.

1. *Dwilingga salin swara*

*Dwilingga salin swara* yaitu proses pengulangan morfem dasar dengan melakukan perubahan bunyi. Contoh pembentukan kata tersebut terdapat pada kata *bola-bali* (bolak-balik), yang memiliki kata bentuk dasar *bali* (kembali).

1. *Trilingga*

*Trilingga* merupakan proses pembentukan kata berupa tiga kali pengulangan pada suatu morfem dasar disertai dengan perubahan bunyi. Contoh pembentukan kata trilingga terlihat pada kata *dag dig dug* yang menggambarkan bunyi hati bergetar.

1. *Lingga semu*

*Lingga semu* atau kata ulang semu yaitu kata dasar yang terlihat seperti mengalami proses pengulangan kata padahal kata tersebut tidak dapat dipisahkan dalam setiap bagiannya. Kata yang termasuk ke dalam *lingga semu* yaitu *ali-ali,* memiliki makna cincin namun ketika dipisahkan tidak menunjukkan makna.

1. *Dwipurwa*

*Dwipurwa* yaitu pengulangan silabel pertama dalam suatu morfem. Bentuk *dwipurwa* dapat terlihat pada kata *reresik* (bersih-bersih) dari bentuk dasar *resik* (bersih)*, rereged* (membuat kotor) dari bentuk dasar *reged* (kotor), dan sejenisnya.

1. *Dwipurwa salinswara*

Bentuk ini sama seperti *dwipurwa* namun terdapat perubahan bunyi pada pengulangan silabel awalnya. Pembentukan kata jenis ini dapat dilihat pada kata *tetuku* (membeli) yang memiliki morfem dasar *tuku*.

1. *Dwiwasana*

*Dwiwasana* yaitu pengulangan yang terjadi pada suku kata akhir suatu morfem. Misalnya pada kata *nyekikik* (tertawa)*, penthentheng* (berkacak pinggang), dan sebagainya.

1. Pemajemukan (komposisi)

Pemajemukan atau dalam bahasa Jawa diistilahkan sebagai *tembung camboran* merupakan suatu pembentukan kata dengan menggabungkan dua morfem asal atau lebih. Misalnya pada kata *padhang jigglang* (terang benderang)*, adol bagus* (bergaya), dan lain sebagainya.

#### **Makna Keikonikan Bahasa Jawa**

Sudaryanto (1989: 117-136) membagi keikonikan dalam bahasa Jawa menjadi dua puluh jenis berdasarkan hal yang diikon-lingualkan yaitu meliputi (1) suara atau bunyi, (2) rasa atau keadaan, (3) kecil atau kekecilan, (4) besar atau kebesaran dan kadang-kadang menakutkan atau memancarkan wibawa, (5) lebar atau kelebaran dan pengembangan melebar atau meluas, (6) panjang atau kepanjangan dan pengembangan memanjang, (7) bulat (membesar atau memakan tempat yang lebih besar atau lebih luas), (8) tonjolan atau sembulan, (9) perubahan, (10) keadaan tetap, (11) tindakan atau kejadian yang tidak teratur, (12) keberanekaan, (13) tindakan yang terus menerus atau berulang-ulang, (14) hubungan timbal balik, (15) keterlampauan, (16) kontras jauh-dekat, (17) kontras lebar atau melebar dengan panjang atau memanjang, (18) perbedaan derajat wujud atau keadaan, (19) kontras pria-wanita, dan (20) kontras makna. Berdasarkan pembagian tersebut, penulis memfokuskan penelitian pada beberapa jenis keikonikan yang melambangkan onomatope sebagai bentuk tiruan bunyi dan keadaan. Beberapa keikonikan tersebut yaitu sebagai berikut,

1. Melambangkan suara atau bunyi

Kata yang termasuk keikonikan jenis ini melambangkan tiruan suara atau bunyi yang dihasilkan berdasarkan hal yang didengar. Terdapat enam macam pembagian makna pada tiruan bunyi jenis ini yaitu sebagai berikut.

1. Nomina nama binatang

Tiruan bunyi ini memiliki makna penamaan binatang.

Contoh:

*‘tekek’* : binatang tokek

*‘emprit’* : burung emprit

1. Nomina nama benda

Tiruan bunyi ini memiliki makna penamaan benda.

Contoh :

*‘sempritan’* : peluit

*‘gong’* : salah satu jenis instrumen gamelan

1. Nomina nama gejala alam

Tiruan bunyi ini melambangkan gejala atau peristiwa alam.

Contoh :

‘*gludug’* : geledek

*‘bledheg’* : halilintar

1. Verba penyebut tindakan

Tiruan bunyi jenis ini menyatakan kegiatan atau aktivitas.

Contoh :

*‘ndhehem’* : berdeham

*‘ngepruk’* : memukul atau memecahkan benda menjadi berkeping-keping

1. Verba penyebut proses, peristiwa, atau keadaan

Pada jenis ini, tiruan bunyi menyatakan suatu peristiwa atau keadaan

Contoh :

*‘ngorok’* : keadaan mendengkur

*‘ngeses’* : berdesis

1. Adverbia penunjuk kesesaatan suatu tindakan atau peristiwa

Tiruan bunyi jenis ini biasanya diawali morfem *‘mak’* menunjukkan suatu peristiwa yang bersifat tiba-tiba.

Contoh :

*‘mak cegur’* : suara menceburkan diri ke dalam air

*‘mak thog’* : suara memukul dengan pukulan yang cepat

1. Melambangkan rasa atau keadaan

Keikonikan jenis ini mengacu pada rasa yang ditimbulkan oleh indera peraba atau keadaan jiwa.

Contoh:

*‘ngeres’*  : terasa seperti ada pasir yang mengganjal

*‘geter’*  : gentar

1. Melambangkan tindakan atau kejadian yang tidak teratur

Kata pada tiruan bunyi jenis ini biasanya ditandai dengan kata ulang dengan perubahan vokal pada dua bentuk ulang.

Contoh:

*‘nyomak-nyamuk’* : mengunyah-ngunyah dengan mulut penuh makanan

*‘kopat-kapit’*  : ekor yang berkibas-kibas

1. Melambangkan keberanekaan

Kata pada tiruan bunyi ini ditandai dengan unsur ‘*pating’* dalam pembentukannya.

Contoh:

*‘pating grandul’* : saling bergelantungan

*‘pating krelip’*  : bergemerlapan

1. Melambangkan tindakan yang terus menerus atau berulangan

Keikonikan jenis ini melambangkan hal yang terus menerus terjadi atau dilakukan. Keikonikan jenis ini biasa ditandai dengan kata ulang tanpa perubahan bunyi.

Contoh:

*‘lunjak-lunjak’* : melonjak-lonjak

*‘manthuk-manthuk’* : mengangguk-angguk

# BAB III

**PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN**

# Onomatope dalam Lagu Permainan Anak Bahasa Jepang

## **Data (1)**

## **『あぶくたった』*Abukutatta***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| あぶくたった　にえたったにえたか　どうだか食べてみよう**むしゃ　むしゃ　むしゃ**まだ　にえないあぶくたった　にえたったにえたか　どうだか食べてみよう**むしゃ　むしゃ　むしゃ**もう　にえたとなりの　おばさん時計は　なんじよなかの　２時ほんとの　おなまえなんと　いうのヤナギの　下のおおにゅうどう | *Abukutatta nietatta**Nietaka doudaka**Tabetemiyou****Musya musya musya****Mada neinai**Abukutatta nietatta**Nietaka doudaka**Tabetemiyou****Musya musya musya****Tonari no obasan**Tokei wa nanji**Yonaka no niji**Honto no onamae**Nanto iu no**Yanagi no sita no**Oonyuu dou* | Telah berbuihTelah berbuih telah mendidihApakah sudah mendidih, bagaimana?Mari coba makan**Nyam nyam nyam**Belum mendidihTelah berbuih telah mendidihApakah sudah mendidih, bagaimana?Mari coba makan**Nyam nyam nyam**Sudah mendidihBibi di sebelahPukul berapaTengah malam pukul duaNama aslimuSiapa?Di bawah pohon dedalu*Oonyuudou* |

Sumber: worldfolksong.com

Penggalan lirik lagu permainan anak tersebut mengandung onomatope ***giyougo***yaitu ***mushamusha*.** Kata *mushamusha* mengalami proses **pengulangan atau *hanpuku***dari kata *musha* tanpa mengalami perubahan fonem. Kata tersebut termasuk ke dalam klasifikasi ***hito no dousa***yaitu menggambarkan aktivitas atau pergerakan yang dilakukan oleh manusia. Pergerakan yang dimaksud dalam onomatope tersebut yaitu aktivitas mengunyah makanan sesuai yang tergambar dalam lagu permainan anak tersebut.

Makna leksikal yang terkandung dalam kata *mushamusha* yaitu *“Busahouna tabekata o suru yousu”[[1]](#footnote-1)* yang berarti keadaan makan dengan di luar etika atau bisa diartikan makan secara lahap. Pada lagu tersebut, onomatope *mushamusha* digunakan untuk menambahkan penjelasan keadaan mengajak untuk mencoba makanan seperti yang tercantum pada lirik sebelumnya.

## **Data (2)**

## **『道成寺』*Dojouji***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 道成寺**トントン**　お寺の　道成寺釣鐘下ろいて　身を隠し安珍清姫　蛇に化けて七重に巻かれて　ひとまわり　ひとまわり**トントン**　お寺の　道成寺六十二段の階を上がり詰めたら仁王さん左は唐銅手水鉢手水鉢 | *Doujouji****Tonton*** *otera no doujouji**Tsuri ga ne kudaroite mi wo kakushi**Anchinkiyohime ja ni bakete**Nanayo bi makarete hitomawari hitomawari****Tonton*** *otera no doujouji**Roku juu ni dan no kai wo**Agari tsumetara niou san**Hidari wa karakane temizuhachi temizuhachi* | Kuil Doujoji**Teng teng** Kuil DojoujiMenurunkan lonceng menyembunyikan diriKiyohime Anchin menyamar sebagai ularDibungkus dengan tujuh lapisan putaran putaran**Teng teng** Kuil DojoujiLantai enam puluh dua Dewa Niou naik turunSebelah kiri mangkok perunggu |

Sumber: worldfolksong.com

Onomatope ***tonton*** yang tercantum dalam lagu tersebut merupakan onomatope jenis ***giongo****,* **tiruan bunyi dari benda mati**. Onomatope tersebut merupakan bentuk **pengulangan tanpa perubahan fonem (*hanpuku****)* dari suku kata *ton* yang kemudian menjadi *tonton*. Kata *ton* merupakan bentuk kata yang mengalami penasalan, ditandai dengan konsonan akhir /n/ menggambarkan bunyi benda berat yang menggema.

Onomatope *tonton* mengandung makna suara mengetuk sesuatu secara berurutan. Berdasarkan maknanya, onomatope tersebut merupakan onomatope jenis onomatope ***mono no dasu oto***, melambangkan tiruan dari bunyi yang dihasilkan oleh benda. Pada data (2), onomatope *tonton* melambangkan suara yang dihasilkan oleh lonceng yang menggema di kuil Dojouji.

## **Data (3)**

## **『どんどんばしわたれ』*Dondonbashi Watare***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **どんどん**ばし　わたれさあ　わたれこんこがでるぞさあ　わたれ | *Dondon bashi watare**Saa watare**Konko ga deruzo**Saa watare* | Menyebrang jembatan berdebamAyo menyebrangKali ini bisaAyo menyeberang |

Sumber: worldfolksong.com

Lagu “*Dondonbashi watare*” merupakan lagu yang mengiringi permainan anak berjalan seperti sedang menyeberangi jembatan. Pada lagu tersebut ditemukan onomatope berupa kata ***dondon***. Kata *dondon* merupakan onomatope berjenis ***giongo***, menggambarkan bunyi benda. Dilihat dari bentuk kata, onomatope *dondon* merupakan onomatope dengan **karakteristik suara jernih (*seion/dakuon no taii*).** Kata tersebut mengalami perubahan dengan penambahan *dakuten* (‶) pada bentuk awal yaitu *tonton*. Kata *dondon* menandakan bunyi yang dihasilkan lebih berat daripada kata *tonton*. Kata *dondon* juga mengalami proses pengulangan dari morfem *don*. Kata *don* merupakan onomatope dengan bentuk penasalan suara yang memiliki makna bunyi yang keras. Begitu pula dengan kata *dondon* yang melambangkan bunyi pukulan terus menerus yang lebih keras daripada tiruan bunyi *tonton.*

Kata *dondon* merupakan representasi dari bunyi yang keluar ketika anak menyeberangi atau menginjak jembatan. Jembatan yang dimaksud dalam permainan tersebut biasanya berupa jembatan kayu sehingga mengeluarkan bunyi berdebam ketika diinjak atau dilewati. Berdasarkan makna tersebut, kata *dondon* termasuk ke dalam onomatope dengan jenis makna ***mono no dasu oto.***

## **Data (4)**

## **『月火水木』*Getsukasuimoku***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 月火水木金土　日曜日山とせ　そよ吹けばさくらの富士越えて**ピーヒャラ　ピーヒャラ**三大師おわりの神様　四大師それ入ろ　それ抜けろ | *Getsu ka sui moku kin do nichiyoubi**Yamatose soyofukeba**Sakura no Fuji koete**Piihyara piihyara zandaishi**Owari no kamisama shidaishi**Sore hairo sore nukero* | Senin Selasa Rabu Kamis Jumat Sabtu, hari MingguKalau angin gunung bertiupMelewati bunga Sakura di gunung FujiPiihyara piihyara tiga guru besarDewa terakhir empat guru besarMasuklah, keluarlah |

Sumber: worldfolksong.com

Lagu “*Getsukasuimoku*” merupakan lagu yang mengiringi permainan lompat tali. Pada lagu tersebut termuat satu buah onomatope dengan jenis ***giongo*** yaitu kata ***piihyara****.* Dilihat dari proses morfologis, onomatope tersebut memiliki bentuk **kata asal atau *gokon*** tanpa adanya perubahan. Namun, dalam lirik lagu di atas, kata tersebut diucapkan dengan pengulangan sebanyak dua kali.

Kata *piihyara* menggambarkan tiruan bunyi yang dihasilkan oleh alat musik sejenis seruling. Berdasarkan makna yang terkandung, kata tersebut merupakan onomatope jenis ***mono no dasu oto****.* Namun, dalam lagu tersebut, onomatope *piihyara* juga digunakan untuk menambahkan irama untuk menggambarkan suasana angin yang bertiup melewati pepohonan sakura.

## **Data (5)**

## **『一羽のカラス』*Ichiwa no Karasu***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ー羽のカラスが　**かーかー**二羽のニワトリ　**コケコッコー**三は　魚が泳いでる四は　白髪のおじいさん五は　ごほうびありがとう六は　牢屋に入れられて七は　かわいい七五三八は　浜辺の白うさぎ九は　救急、救急車十は　十五夜お月様 | *Ichiwa no karasu* ***kaa kaa****Futawa no niwatori* ***kokekokko****San wa Sakana ga oyoideru**Yon wa shiraga no ojiisan**Go wa gohoubi arigatou**Roku wa rouya ni hairerarete**Nana wa kawaii shichigosan**Hachi wa hamabe no shiro usagi**Kyuu wa kyuukyuu kyuukyuusha**Juu wa juugoya otsukisama* | Seekor burung gagak **gak gak**Dua ekor ayam **petok petok**Tiga ikan berenangEmpat, kakek berambut putihLima, terima kasih atas hadiahnyaEnam, dimasukkan ke penjaraTujuh, upacara pendewasaan yang menggemaskanDelapan, kelinci putih di pantaiSembilan, sirine ambulansSepuluh, bulan dari malam kelimabelas |

Sumber: worldfolksong.com

Lagu “*Ichiwa no Kurasu*” di atas mengandung dua buah onomatope jenis ***giseigo*** yaitu ***kaakaa*** dan ***kokekokkoo***. Berdasarkan bentuknya, kedua onomatope tersebut mengalami proses pembentukan yang berbeda. Onomatope ***kaakaa*** mengalami proses pembentukan berupa **pengulangan atau *hanpuku*** dari suku kata *kaa*. Kata *kaa* sendiri telah mengalami proses morfemis berupa pemanjangan suara atau *chouon* yang ditandai dengan tanda 「一」. Sedangkan, onomatope ***kokekokko***mengalami proses pembentukan berupa pengulangan namun dengan perubahan fonem pada suku kata kedua atau dalam bahasa Jepang disebut dengan ***oto no ichibu koutai*.**

Berdasarkan pembagian onomatope menurut Akimoto, onomatope *kaakaa* dan *kokekokkoo* bermakna ***doubutsu no nakigoe*.** Kedua onomatope tersebut melambangkan tiruan suara dari hewan. Onomatope *kaakaa* melambangkan suara yang dihasilkan oleh hewan gagak, sedangkan onomatope *kokekokko* merupakan tiruan dari suara yang dihasilkan oleh hewan ayam ketika berkokok. Pada lagu “*Ichiwa no Karasu*” di atas onomatope digunakan untuk menerangkan bahwa terdapat seekor gagak yang menggaok dan dua ekor ayam berkokok.

## **Data (6)**

## **『ねんねんころりよ』*Nennen Kororyo***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ねんねんころりよ　おころりよぼうやはよい子だ　ねんねしなぼうやのお守りは　どこへ行ったあの山こえて　里へ行った里のみやげに　何もろうた**でんでん**太鼓に　笙の笛 | *Nennen kororiyo okororiyo**Bouya wa yoi ko da nenneshina**Bouya no omamori wa doko he itta**Ano yama koete sato he itta**Sato no miyage ni nan morouta****Denden****daiko ni shou no fue*  | Nina bobo oh nina boboNak, anak yang baikKemana perginya jimat milikmu, Nak?Pergi ke gunung di desa sanaPemberian oleh-oleh dari desa**Dung dung** suara *taiko* dan peluit *sho* |

Sumber: worldfolksong.com

Pada data (6) ditemukan sebuah onomatope yaitu kata ***denden***. Onomatope *denden* termasuk klasifikasi onomatope jenis ***giongo*** karena merupakan tiruan bunyi benda. Kata *denden* merupakan onomatope dengan jenis **karakteristik suara jernih** **(*seion/dakuon no taii)*** dengan pengulangan morfem dasar berbentuk penasalan (*oto wo hameru*) yaitu kata *den*. Onomatope *denden* mengalami penambahan dakuten dari kata *tenten* dengan perubahan bentuk (てんてん➞でんでん). Onomatope *denden* menandakan bunyi yang lebih berat daripada onomatope *tenten*.

Onomatope *denden* merupakan tiruan bunyi dentuman yang berasal dari *taiko* atau drum ketika ditabuh. Berdasarkan makna yang terkandung, onomatope tersebut dikategorikan sebagai ***mono no dasu oto****,* menggambarkan tiruan bunyi yang dihasilkan dari benda.

## **Data (7)**

## **『お正月のもちつき』*Oshougatsu no Mochitsuki***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| お正月のもちつきは　**ぺったんこ　ぺったんこぺったんぺったんぺったんこ**おっこねて　おっこねて　おっこねおっこねおっこねて　とっついて　とっついて　とっついとっついとっついて　**とーん**　**とーん**　**とんとんとん**　**とんとん**　**とんとん**　**とんとんとん** | *Oshougatsu no mochitsuki wa* ***pettanko pettanko******Pettan pettan pettanko****Okkonete okkonete okkone okkone okkonete**Tottsuite tottsuite tottsui tottsui tottsuite****To-n to-n tontonton tonton tonton******Tontonton*** | Membuat mochi tahun baru **Bak buk bak buk bak buk**Yang besar yang besar besar besar besarYang lengket yang lengket lengket lengket lengket**Buk buk bukbukbuk buk buk bukbukbuk** |

Sumber: worldfolksong.com

Lagu pada data di atas mengandung dua buah onomatope yaitu kata ***pettanko*** dan ***tonton***. Kedua kata tersebut memiliki bentuk kata yang berbeda. Onomatope ***pettanko*** merupakan onomatope dengan bentuk **kata asal (*gokon*)** karena tidak mengalami perubahan morfem apapun. Sedangkan, kata ***tonton*** merupakan onomatope dengan proses pembentukan kata berupa pengulangan tanpa adanya perubahan fonem (***hanpuku***) seperti yang terdapat pada data (2).

Berdasarkan pembagian onomatope menurut Akimoto, kata ***pettanko*** merupakan onomatope jenis ***giyougo***, menggambarkan kegiatan atau pergerakan yang dilakukan makhluk hidup. Onomatope tersebut termasuk ke dalam klasifikasi ***hito no dousa*,** menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh manusia berupa pembuatan mochi, kue beras khas Jepang. Pada lagu “*Oshougatsu no Mochitsuki*”, kata *pettanko* digunakan untuk memberikan keterangan kegiatan pembuatan mochi yang sedang dilakukan pada tahun baru.

Onomatope selanjutnya yang terdapat dalam data di atas yaitu kata *tonton.* Kata ***tonton*** merupakan onomatope jenis ***giongo*** dan memiliki makna ***mono no dasu oto***, mengandung makna tiruan bunyi yang dihasilkan oleh benda. Dalam kamus daring bahasa Jepang, kata *tonton* memiliki arti “*Mono wo tsudzukezama ni karuku tataku oto wo arawasu go*”[[2]](#footnote-2) yang berarti kata yang menggambarkan suara ketukan objek secara berurutan seperti ketukan pintu, meja, dan sebagainya. Namun, onomatope *tonton* pada lagu “*Oshougatsu no Mochitsuki”* melambangkan suara ketukan yang dihasilkan dari alat yang digunakan untuk membuat mochi.

## **Data (8)**

## **『つくしは　つんつん』*Tsukushi wa Tsuntsun***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| つくしは　**つんつん**でるもんだわらびは　わらって　でるもんだきのこは　きのしたに　でるもんだしょうろは　しょろっと　でるもんだ | *Tsukuri wa* ***tsuntsun*** *derumonda**Warabi wa waratte derumonda**Konoko wa ki no shita ni derumonda**Shouro shorotto derumonda* | Tanaman ekor kuda tumbuh **mencuat**Tanaman paku tumbuh tersenyumJamur tumbuh di bawah pohon |

Sumber: worldfolksong.com

Lagu “*Tsukuri wa Tsuntsun*” merupakan salah satu lagu permainan tangan untuk anak-anak. Lagu tersebut menggambarkan pergerakan tanaman paku dan jamur. Pada lagu tersebut ditemukan satu buah onomatope berjenis ***gitaigo*** yaitu kata ***tsuntsun****.* Berdasarkan klasifikasi bentuk onomatope, kata *tsuntsun* merupakan onomatope dengan bentuk pengulangan atau ***hanpuku***. Kata tersebut mengalami proses pengulangan tanpa adanya perubahan pada salah satu fonem pembentuknya.

Kata *tsuntsun* merupakan onomatope yang menggambarkan ujung benda yang tajam. Pada lagu di atas, kata *tsuntsun* digunakan untuk menggambarkan *tsukuri* atau tanaman ekor kuda yang tumbuh dengan ujung batangnya berbentuk tajam. Berdasarkan jenis makna onomatope, kata *tsuntsun* termasuk ke dalam onomatope jenis ***mono no youtai***, menggambarkan keadaan benda.

## **Data (9)**

## **『つるつる　かぎになれ』*Tsurutsuru Kagi ni Nare***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **つるつる**　かぎになれ　さおになれたいころばちの　ふたになあれ | ***Tsurutsuru*** *kagi ni nare**Sao ni nare**Taikorobachi no futa ni naare* | Menjadi kail yang **mengkilap**Menjadi galahMenjadi tudung topi bambu  |

Sumber: worldfolksong.com

Pada lagu “*Tsurutsuru Kagi ni Nare*” di atas, terdapat satu buah onomatope berupa kata ***tsurutsuru****.* Kata *tsurutsuru* termasuk ke dalam onomatope berjenis ***gitaigo***, menggambarkan keadaan benda mati. Kata tersebut merupakan onomatope dengan proses pembentukan kata ***hanpuku***, pengulangan pada morfem *tsuru* tanpa disertai perubahan fonem.

Kata *tsurutsuru* dalam kamus daring bahasa Jepang memiliki makna “*Mono no hyoumen ga namerakade, tsuya no aru sama”[[3]](#footnote-3)* yang berarti kata yang menerangkan permukaan suatu benda yang licin dan mengkilap. Pada data di atas, kata *tsurutsuru* digunakan untuk menerangkan permukaan kail yang mengkilap seperti yang tercantum pada lirik di atas. Berdasarkan maknanya, kata *tsurutsuru* dapat dikategorikan sebagai onomatope yang mengandung makna ***mono no youtai***, menggambarkan keadaan benda.

## **Data (10)**

## **『ずいずいずっころばし』*Zuizui Zurokkobashi***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ずいずい　ずっころばしごまみそ　ずいちゃつぼに　おわれてトッピンシャンぬけたら　ドンドコショたわらの　ねずみが米くって　**チュー****チュー　チュー　チュー**おとさんが　呼んでもおかさんが　呼んでもいきっこなしよ井戸のまわりで　お茶碗かいたの　だあれ | *Zuizui zukkorobashi**Gomamiso zui**Chatsuboni owarete**Doppinshan**Nuketara dondokosho**Tawarano nezumi ga**Amerikakute* ***chuu******Chuu chuu chuu****Otosan ga yondemo**Okasan ga yondemo**Ikikkonashiyo**Ido no mawari de ochawan kaitano dare* | Tumbuh tumbuh semakin banyak penekananMenggosok miso wijenTeko teh akan datangTutup rapat-rapatSetelah lewat, bernafas legaTikus jerami**Cicit cicit**Meskipun Ayah memanggilMeskipun Ibu memanggilAku tidak pergiAda mangkuk di sekitar sumurSiapa yang memecahkannya |

Sumber: worldfolksong.com

Pada data tersebut ditemukan satu buah onomatope yaitu kata *chuuchuu*. Onomatope ***chuuchuu*** merupakan onomatope jenis ***giseigo*** dengan bentuk pengulangan atau ***hanpuku*** dari kata *chuu*. Morfem dasar onomatope tersebut mengalami proses morfemis berupa pemanjangan suara atau *chouon* pada vokal akhir.

Onomatope *chuuchuu* merupakan onomatope jenis ***doubutsu no nakigoe*** yaitu tiruan bunyi yang berasal dari suara binatang. Kata *chuuchuu* dapat digunakan untuk menggambarkan suara yang dihasilkan dari binatang semacam tikus atau burung gereja yang memiliki suara kecil. Namun, pada lagu “*Zuizui Zurokkobashi*” di atas, kata *chuuchuu* digunakan untuk merepresentasikan suara tikus ketika mengerit.

# Onomatope dalam Lagu permainan anak Bahasa Jawa

## **Data (11)**

## ***Tembang Dolanan Dhondhong opo Salak***

|  |  |
| --- | --- |
| *Dhondhong apa salak**Dhuku cilik-cilik**Andhong apa mbecak**Mlaku* ***dimik-dimik*** | Kedondong atau salakDuku kecil kecilAndong atau becakBerjalan **pelan-pelan** |

Sumber: intanpari.com

Lagu atau *tembang dolanan “Dhondhong opo Salak”* di atas mengandung satu buah keikonikan yaitu kata ***dimik-dimik***. Berdasarkan proses pembentukannya, kata tersebut merupakan bentuk kata **reduplikasi atau *dwilingga*** secara penuh tanpa adanya perubahan fonem pada setiap unsur pembentuknya.

Kata *dimik-dimik* mengandung makna berjalan secara pelan-pelan. Dalam kamus Bausastra Jawa, kata *dimik-dimik* memiliki arti “*Jangkahe ciyut semu rekasa (mlaku)”* yang artinya berjalan dengan jangka langkah yang pendek dan agak berat (Poerwadarminta, 1939: 70). Berdasarkan makna yang terkandung, kata *dimik-dimik* termasuk ke dalam keikonikan yang memiliki **makna keterus-menerusan atau keberulangan.** Keterus-menerusan yang dimaksud dalam kata tersebut yaitu aktivitas berjalan yang mengambil langkah demi langkah dengan jangka pendek dan berat.Pada lagu di atas, kata *dimik-dimik* digunakan untuk menggambarkan cara jalan andong atau becak yang berjalan pelan-pelan ketika dikendarai.

## **Data (12)**

## ***Tembang Dolanan Gajah-gajah***

|  |  |
| --- | --- |
| *Gajah-gajah**Kowe tak kandhani**Mripat kaya laron**Siyung loro, kuping gedhe**Kathik nganggo tlale**Buntut cilik**Tansah* ***kopat-kapit****Sikil kaya bumbung**Mung Iakumu* ***megal-megol*** | Gajah-gajahKau kuberi tahuMata seperti laronGading dua, telinga besarEkor kecil**Berkibas-kibas**Kaki seperti bambuPun cara jalanmu **berlenggak-lenggok** |

Sumber: intanpari.com

Keikonikan yang terdapat dalam lagu di atas yaitu kata ***kopat-kapit*** dan ***megal-megol***. Kedua kata tersebut mengalami proses morfemis yang sama yaitu berupa reduplikasi dengan adanya perubahan fonem atau disebut sebagai kata ***dwilingga salin swara****.* Kata *kopat-kapit* mengalami perubahan bunyi vokal [i] ke [a] pada morfem pertamanya. Kata *megal-megol* juga mengalami perubahan bunyi vokal pada morfem pertamanya. Kata *megal-megol* berasal dari morfem *megol* dan mengalami pengulangan dengan perubahan bunyi vokal pada morfem pertamanya.

Kata ***kopat-kapit*** merupakan keikonikan yang menandakan **tindakan tidak teratur**. Kata tersebut menggambarkan pergerakan ekor hewan yang bergoyang-goyang ke kanan dan ke kiri sehingga memperlihatkan pergerakan yang tidak teratur. Kata *kopat-kapit* pada lagu *“Gajah-Gajah”* menggambarkan ekor binatang gajah yang bergerak secara tidak teratur.

Kata ***megal-megol*** juga merupakan keikonikan yang menandakan **tindakan tidak teratur.** Kata *megal-megol* melambangkan cara berjalan yang berlenggak-lenggok sehingga terlihat pergerakan yang tidak teratur dari pinggul yang bergoyang. Pada lagu di atas, kata tersebut menggambarkan cara jalan gajah yang terlihat menggoyangkan pinggulnya ketika berjalan.

## **Data (13)**

## ***Tembang Dolanan Gambang Suling***

|  |  |
| --- | --- |
| *Gambang suling kumandhang swarane****Thulat thulit*** *kepenak unine**U..uu.nine mung nrenyuh ake**Bareng lan kentrung* ***ketipung*** *suling**Sigrak gambangane* | Alat musik seruling terdengar suaranya**Thulat thulit** enak bunyinyaBunyinya pun menenangkanBersama dengan kentrung **ketipung**, serulingMerdu pukulannya |

Sumber: intanpari.com

Pada data (13) ditemukan dua buah onomatope atau keikonikan bahasa Jawa yaitu kata ***thulat thulit*** dan ***ketipung****.* Kata *thulat thulit* merupakan wujud dari keikonikan bentuk **reduplikasi dengan perubahan fonem atau *dwilingga salin swara*.** Berdasarkan maknanya, kata *thulat thulit* termasuk ke dalam **keikonikan yang berasal dari bunyi** yang dihasilkan oleh alat musik seruling. Pada *tembang dolanan Gambang Suling,* keikonikan tersebut digunakan untuk memberikan keterangan bunyi yang dihasilkan oleh alat musik seruling merdu dan enak untuk didengar.

Keikonikan kedua yang terdapat dalam lagu “*Gambang Suling*” di atas, kata *ketipung* merupakan keikonikan dengan proses morfemis berupa **afiksasi**. Kata tersebut mendapat imbuhan berupa prefiks atau *ater-ater* berupa *{ke-}* di depan morfem dasarnya. Bentuk dasar dari *ketipung* yaitu *tipung*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu sebutan untuk kendang kecil, sebuah alat musik tradisional Jawa yang dibunyikan dengan cara ditabuh menggunakan tangan. Berdasarkan makna yang terkandung, kata *ketipung* merupakan **keikonikan bunyi yang menggambarkan nomina nama benda** yang diambil dari bunyi yang dihasilkan oleh benda tersebut.

## **Data (14)**

## ***Tembang Dolanan Jaranan***

|  |  |
| --- | --- |
| *Jaranan jaranan jarane jaran teji,**Sing nunggang mas ngabehi**Sing ngiring para mantri****Jrek..jrek nong, jrek..jrek gung* (1)*****Srek esrek* (2)** *turut lurung,****Buk krincing* (3) *gedebuk* (4) *krincing******Prok*(5) *prok gedebuk jedher*(6)*****Buk krincing gedebuk krincing******Prok prok gedebuk jedher..*** | Kuda-kudaan kuda-kudaan kudanya kuda tejiYang mengendarai bangsawanYang mengiringi para Menteri**Jrek jrek nong jrek jrek gung****Srek esrek** sepanjang jalan**Buk krincing gedebuk krincing****Prok prok gedebuk jedher****Buk krincing gedebuk krincing****Prok prok gedebuk jedher** |

Sumber: intanpari.com

Lagu *“Jaranan”* pada data di atas mengandung enam buah keikonikan yaitu kata *jreg jreg nong jreg jreg gung, srek esrek, kringcing, gedebuk, prok,* dan *jedher.* Keikonikan yang pertama pada data tersebut yaitukata ***jreg jreg nong* dan *jreg jreg gung****.* Berdasarkan proses pembentukan kata, keikonikan tersebut merupakan keikonikan yang mengalami **pemajemukan kata** dari bentuk kata *dwilingga jreg jreg* dan bentuk kata dasar *nong* dan *gung*. Keikonikan tersebut merupakan **tiruan dari bunyi yang dihasilkan benda.** Kata *jreg jreg nong* dan *jreg jreg gung* merupakan tiruan bunyi dihasilkan oleh alat musik gamelan yang mengiringi jaranan. Kata *jreg* melambangkan suara dari logam yang saling beradu. Biasanya diikuti dengan kata *nong* dan *gung.* Kata *nong* melambangkan suara dari gamelan kenong yang menghasilkan suara logam ringan dan kata *gung* melambangkan bunyi dari gamelan gong yang menghasilkan bunyi logam yang berat.

Keikonikan selanjutnya yaitu kata ***srek esrek*.** Kata *srek* biasanya berbentuk ***dwilingga salin swara*,** pengulangan pada morfem dasarnya disertai perubahan fonem pada morfem depannya menjadi *srak-srek,* atau mendapat imbuhan *{mak-}* yang melambangkan tindakan tiba-tiba. Namun pada data di atas, kata *srek* mengalami proses morfemis berupa reduplikasi tanpa perubahan vokal (*dwilingga*) hanya mendapatkan tambahan fonem /*e*/ di depan unsur morfem kedua.

Kata *srek esrek* merupakan tiruan dari bunyi barang yang saling bergesekan. Biasanya digunakan untuk menggambarkan suara sapu atau barang yang bergesekan dengan tanah. Pada data di atas, kata *srek esrek* melambangkan suara kaki kuda yang bergesekan dengan tanah ketika berjalan. Berdasarkan pembagian keikonikan, kata *srek esrek* termasuk ke dalam **keikonikan yang bermakna keterus-menerusan atau keberulangan** dari pergesekan kaki kuda yang terus terjadi.

Keikonikan berikutnya yaitu kata ***krincing****.* Kata *krincing* merupakan keikonikan yang berbentuk **kata dasar**. Biasanya, keikonikan jenis tersebut ditandai dengan adanya tambahan kata *{pating}* di depan morfem dasarnya. Namun pada data (14), kata keikonikan tersebut tidak menyertakan morfem tambahan Secara makna, kata tersebut termasuk ke dalam **keikonikan yang memiliki makna keberanekaragaman,** menggambarkan suara uang koin yang saling beradu sehingga menciptakan suara yang beragam. Pada data tersebut, kata *krincing* juga mengalami pergeseran makna. Kata *krincing* pada lagu *“Jaranan”* di atas digunakan untuk menggambarkan bunyi lonceng-lonceng kecil yang biasa dipasangkan di kaki-kaki kuda.

Kata keikonikan selanjutnya yaitu kata ***gedebug****.* Kata *gedebug* merupakan bentuk kata dasar yang mengalami proses morfemis **afiksasi** berupa penambahan infiks atau *seselan* di tengah morfem. Kata *gedebug* mempunyai bentuk dasar *“gebug”* yang berarti memukul dan mendapat *seselan {-ed}.* Kata *gedebug* merupakan **keikonikan bunyi** yang berasal dari benda sebagai **penunjuk kesesaatan suatu peristiwa**. Kata *gedebug* melambangkan tiruan bunyi dari benda yang jatuh atau suara hentakan kaki. Biasanya keikonikan bunyi yang menunjukkan kesesaatan diikuti oleh morfem tambahan *{mak-}.* Namun, kata *gedebug* pada data di atas tidak diikuti tambahan morfem tersebut. Kata *gedebug* dalam lagu *“Jaranan”* merupakan tiruan dari bunyi kaki kuda yang dihentakkan ke tanah. Ketika kuda yang digunakan untuk tradisi *jaranan* menghentakkan kakinya, akan menghasilkan suara *“gedebug”* dengan diikuti suara lonceng yang bergemerincing pada kakinya, sehingga pada lirik lagu *“Jaranan”* di atas, kata *krincing* dipadukan dengan kata *gedebug.*

Kata ***prok*** yang terkandung dalam lagu di atas merupakan keikonikan berbentuk **kata dasar** tanpa mengalami proses morfemis. Kata *prok* dalam Bausastra Jawa memiliki makna keterangan aktivitas duduk. Biasanya diikuti oleh morfem tambahan *{mak}* di depan morfem asalnya. Berdasarkan makna yang terkandung, kata *prok* dapat dikategorikan sebagai **keikonikan bunyi** yang menunjukkan **kesesaatan suatu tindakan**. Pada data (14), keikonikan tersebut digunakan untuk menggambarkan suara tindakan kuda yang tiba-tiba duduk.

Keikonikan berikutnya yang terdapat pada lagu “*Jaranan*” yaitu kata *jedher.* Kata***jedher*** merupakan **kata bentuk dasar**. Kata tersebut menggambarkan tiruan bunyi suara yang keras seperti suara tembakan atau petir. Berdasarkan maknanya, kata *jedher* merupakan **keikonikan bunyi** yang melambangkan **adverbia penunjuk kesesaatan suatu peristiwa**. Pada lagu di atas, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan suara yang keluar ketika menyabet kuda yang tiba-tiba duduk menggunakan cemeti seperti yang tercantum pada lirik sebelumnya agar kuda bisa bangun dan berjalan kembali.

## **Data (15)**

## ***Tembang Dolanan Jamuran***

|  |  |
| --- | --- |
| *Jamuran ya ge-ge thok,**Jamur apa ya ge-ge thok**Jamur gajih mbejijeh sa ara-ara,****Semprat semprit*** *jamur apa* | Berjamur hanya GegeJamur apa hanya GegeJamur beras banyak sekali di lapangan**Semprat semprit** jamur apa |

Sumber: intanpari.com

Keikonikan yang terdapat dalam data (15) yaitu kata ***semprat-semprit***. Kata *semprat semprit* mengalami proses pembentukan kata berupa **reduplikasi dengan perubahan fonem atau *dwilingga salin swara*.** Kata *semprat semprit* memiliki bentuk dasar yaitu *‘semprit’* dan mengalami pengulangan kata namun dengan perubahan fonem pada morfem depan.

Kata *semprat semprit* merupakan keikonikan yang menunjukkan **tindakan yang terus menerus atau berulang.** Kata tersebut menggambarkan tiruan dari kegiatan bersiul atau meniup peluit namun dilakukan terus menerus sehingga bentuknya menjadi pengulangan. Kata *semprat semprit* pada lirik lagu tersebut menggambarkan anak-anak bersiul atau membunyikan peluit sembari mencari jamur di tanah lapang.

## **Data (16)**

## ***Tembang Dolanan Kidang Talun***

|  |  |
| --- | --- |
| *Kidang Talun**mangan kacang talun****mil kecemil mil kecemil****si kidang mangan lembayung**tikus pithiduwe anak siji****cicit cuwit cicit cuwit****maju perang wani mati**gajah belangsoko tanah mlembangnuk legenuk nuk legenukgedhene meh padha gunung* | Kijang talunMakan kacang talun**Nyam nyam nyam nyam**Si kijang makan daun lembayungTikus kecilPunya anak satu **Cicit cuwit cicit cuwit**Maju perang berani matiGajah belangDari tanah seberangJalannya pelan-pelanBesarnya hampir sama dengan gunung |

Sumber: lagudaerah.id

Lagu *“Kidang Talun”* di atas mengandung dua buah keikonikan yaitu ***kecemil***dan***cicit cuwit****.* Kata *kecemil* merupakan bentuk kata dasar yang mendapatkan **afiksasi** berupa prefiks atau imbuhan di awal morfem, dalam bahasa Jawa disebut *ater-ater.* Kata dasar dari *kecemil* yaitu *“cemil”* dan mendapatkan *ater-ater {ke-}* sehingga membentuk kata *“kecemil”.* Kata *“kecemil”* memiliki makna kegiatan mengunyah makanan secara terus menerus. Pada data (16), kata tersebut menggambarkan kegiatan makan kacang secara terus menerus yang dilakukan oleh seekor kijang talun. Berdasarkan makna yang terkandung, kata *kecemil* dapat dikategorikan sebagai keikonikan yang mengandung makna **tindakan terus menerus**.

Keikonikan berikutnya yang terdapat pada lagu tersebut yaitu kata *cicit cuwit.* Berdasarkan proses pembentukannya, kata *cicit-cuwit* merupakan keikonikan dengan bentuk kata ***dwilingga salin swara*** atau kata ulang yang disertai dengan perubahan fonem. Kata tersebut termasuk ke dalam **keikonikan yang berasal dari bunyi atau suara**. Kata *cicit-cuwit* merupakan representasi dari suara yang dihasilkan oleh binatang tikus.

## **Data (17)**

## ***Tembang Dolanan Kodok Ngorek***

|  |  |
| --- | --- |
| *Kodok* ***ngorek*** *kodok* ***ngorek******Ngorek*** *nyang mblumbangan****Theyot theblung theyot theblung******Theyot theyot theblung****Golek pangan, golek pangan, golek pangan* | Katak **berketur** katak **berketur**Berketur di kolam**Cebur cebur****Cebur cebur**Mencari makan, mencari makan, mencari makan |

Sumber: intanpari.com

Pada data tersebut terdapat dua buah keikonikan yaitu *ngorek* dan *theyot theblung*. Kata ***ngorek*** merupakan tiruan bunyi dalam bahasa Jawa. Kata tersebut mengalami proses pembentukan berupa **afiksasi** dengan tambahan prefiks atau *ater-ater {N-}.* Kata tersebut termasuk ke dalam **verba penyebut keadaan** dan dikategorikan sebagai **keikonikan bunyi hewan**. Kata *ngorek* pada data di atas merupakan perwujudan tiruan bunyi dari katak ketika berketur. Bunyi tersebut biasanya terdengar ketika hujan.

Keikonikan kedua yaitu kata ***theyot theblung****.* Berdasarkan proses pembentukan kata, kata *theyot theblung* merupakan bentuk **kata majemuk** dengan bentuk morfem utuh pada setiap morfem pembentuknya atau disebut dengan ***camboran wutuh****.* Kata *theyot theblung* merupakan keikonikan dalam bahasa Jawa yang diambil dari **tiruan bunyi benda**. Kata *theyot theblung* dalam kamus Bausastra Jawa menggambarkan suara yang timbul ketika katak mencebur ke dalam air atau kolam (Poerwadarminta, 1939: 650).

## **Data (18)**

## ***Tembang Dolanan Kucing Gandhik***

|  |  |
| --- | --- |
| *Kucing gandhik………* ***meong****(o)mahmu ngendi…… ngerong**(o)po ra gatel……… adus**(o)po ra adem……… kemul**(o)po nduwe kemul… tuku**(o)po nduwe duit…… utang**(o)po (i)soh nyaur…ngemplang* *Yen ditagih……… ndhelik**Yen dioyak……… mlayu**Yen dicegat……… mlumpat* | Kucing gandhik ….. **meong**Rumahmu dimana ….. masuk lubangApa tidak gatal ….. mandiApa tidak dingin … berselimutApa punya selimut …. beliApa punya uang? … berhutangApa bisa melunasi? … menghindarKalau ditaagih … bersembunyiKalau dikejar … lariKalau dihadang … loncat |

Sumber: intanpari.com

Pada lagu di atas, ditemukan satu buah onomatope atau keikonikan dalam bahasa Jawa yaitu kata *meong*. Kata tersebut merupakan kata **bentuk dasar** tanpa adanya proses morfemis yang mengubah wujud morfem dasarnya. Kata *meong* merupakan tiruan dari suara yang dihasilkan oleh binatang kucing. Sehingga, kata tersebut dapat dikategorikan sebagai **keikonikan jenis pertama yang berasal dari suara atau bunyi.** Pada lagu *“Kucing Gandhik”* di atas, kata *meong* digunakan untuk menerangkan jawaban kucing ketika dipanggil.

## **Data (19)**

## ***Tembang Dolanan Menthok-Menthok***

|  |  |
| --- | --- |
| *Menthok-menthok tak kandhani**Mung rupamu angisin-isini**Mbokya aja ngetok**Ana kandhang wae**Enak-enak* ***ngorok****Ora nyambut gawe**Menthok-menthok mung lakumu****Megal-megol*** *gawe guyu* | Itik itik kau kuberitahuHanya wajahmu memalukanLebih baik tidak menampakkan diriDi kandang sajaEnak enak **tidur**Tidak bekerjaItik itik hanya jalanmu**Berlenggak-lenggok** membuat tertawa |

Sumber: intanpari.com

*Tembang dolanan* atau lagu *“Menthok-Menthok”* pada data (19) mengandung dua buah onomatope atau keikonikan dalam bahasa Jawa. Kata yang merupakan keikonikan dalam data tersebut yaitu kata *ngorok* dan kata *megal-megol*.

Kata ***ngorok*** merupakan keikonikan dengan proses pembentukan kata **afiksasi** berupa penambahan prefiks atau *ater-ater {N-}* pada bagian depan morfem dasarnya. Berdasarkan maknanya, kata *ngorok* termasuk ke dalam **keikonikan bunyi yang melambangkan verba penyebut proses, peristiwa, atau keadaan**. Menurut kamus Bausastra Jawa, kata *ngorok* memiliki arti *“Nywara senggur-senggur (nalikane turu)”* yang berarti menghasilkan suara mendengkur ketika tidur (Poerwadarminta, 1983: 425). Pada lagu di atas, kata *ngorok* digunakan untuk menerangkan aktivitas tidur yang lebih baik dilakukan oleh bintang itik daripada keluar-keluar. Kata *ngorok* dapat digunakan untuk menggantikan kata “*turu”* yang berarti tidur.

Keikonikan selanjutnya yang terdapat dalam lagu di atas yaitu kata ***megal megol****.* Keikonikan tersebut merupakan keikonikan yang sama seperti keikonikan yang muncul pada lagu “*Gajah-Gajah*”. Namun, kata *megal megol* pada lagu “*Menthok-Menthok*” digunakan untuk menerangkan objek yang berbeda yaitu binatang *menthok* atau itik. Kata *megal megol* menerangkan cara berjalan itik yang berlenggak-lenggok. Keikonikan tersebut digunakan untuk memberikan keterangan cara berjalan itik seperti yang tertulis pada lirik sebelumnya.

## **Data (20)**

## ***Tembang Dolanan  Sluku-sluku Batok***

|  |  |
| --- | --- |
| *Sluku-sluku bathok**Bathoke ela-elo**Sluku bathok**Bathoke ela-elo**Si Rama menyang Solo**Oleh-olehe payung motha****Mak jenthit*** *lolo lobah**Wong mati ora obah**Nek obah medeni bocah**Nek urip goleka dhuwit* | Ayun-ayun kepalaKepalanya geleng-gelengSi Bapak Pergi ke Solo Oleh-olehnya payung mutha **Secara tiba-tiba** bergerak Orang mati tidak bergerak Kalau bergerak menakuti orang Kalau hidup carilah uang |

Sumber: intanpari.com

Keikonikan yang terdapat pada data di atas yaitu kata ***mak jenthit*.** Kata tersebut merupakan keikonikan dengan bentuk kata ***camboran* atau kata majemuk**. Kata tersebut terdiri atas morfem dasar *jenthit* yang berarti tiba-tiba dan morfem tambahan *mak* yang menggambarkan sesuatu terjadi secara tiba-tiba dan sesaat.

Berdasarkan makna yang terkandung, kata *mak jenthit* termasuk ke dalam **keikonikan yang menunjukkan rasa atau keadaan.** Keikonikan ini biasanya diikuti morfem tambahan {*mak}* di depan morfem dasarnya seperti yang terlihat pada kata *mak jenthit*. Kata *mak jenthit* pada lagu *“Sluku-Sluku Batok”* digunakan sebagai adverbia atau kata keterangan pada kalimat payung mutho yang tiba-tiba bergerak. Payung mutho adalah payung kertas yang biasa digunakan untuk mengantar jenazah, sehingga menimbulkan efek kaget apabila payung tersebut tiba-tiba bergerak.

## **Data (21)**

## ***Tembang Dolanan Tikus Buntung***

|  |  |
| --- | --- |
| *Tikus buntung ....**Nduwe anak .. Buntung .....****Cicit cuwit cicit cuwit*** *.....**Si tikus sobo neng lumbung* | Tikus buntung…Punya anak.. buntung**Cicit cuwit cicit cuwit**Si tikus datang ke lumbung |

Sumber: intanpari.com

*Tembang dolanan* atau lagu permainan anak yang berjudul *“Tikus Bunthung”* di atas mengandung satu buah onomatope atau keikonikan berupa kata ***cicit cuwit***. Keikonikan yang terdapat dalam lagu *“Tikus Buntung”* di atas mengalami proses morfemis berupa reduplikasi dengan perubahan fonem (***dwilingga salin swara)*.** Bentuk keikonikan yang melambangkan suara burung atau tikus terkadang tidak mengalami perubahan fonem seperti pada lagu di atas. Namun, pada lagu di atas, keikonikan yang melambangkan suara tikus berbentuk *dwilingga salin swara* untuk menandakan bahwa tikus yang mendatangi lumbung berjumlah banyak. Bentuk kata *dwilingga salin swara* dapat digunakan untuk melambangkan makna jamak, baik untuk jumlah subjek maupun tindakan.

Kata *cicit cuwit* merupakan keikonikan yang sama seperti yang muncul ada data (16). Kata *cicit cuwit* merepresentasikan suara tikus, burung, dan sejenisnya. Pada lagu di atas, kata *cicit cuwit* digunakan untuk menggambarkan suara tikus seperti pada lagu *“Kidang Talun”.* Namun, pada data (21), kata *cicit cuwit* menggambarkan suara tikus yang terdengar ketika tikus mendatangi lumbung atau tempat penyimpanan padi.

# Persamaan dan Perbedaan Onomatope dalam Lagu PermainanAnak Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, didapatkan persamaan dan perbedaan terkait onomatope yang terdapat dalam lagu permainan anak bahasa Jepang dan bahasa Jawa sebagai berikut,

## **Persamaan**

Pada data lagu permainan anak bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang telah diteliti di atas, ditemukan beberapa persamaan. Onomatope yang paling banyak ditemukan dalam lagu permainan anak kedua bahasa tersebut yaitu **tiruan dari bunyi benda**, dalam bahasa Jepang disebut sebagai *giongo* dan dalam bahasa Jawa disebut sebagai keikonikan jenis I berasal dari suara atau bunyi. Pada data lagu permainan anak bahasa Jepang ditemukan sebanyak lima kata onomatope *giongo* yaitu kata *tonton, dondon, piihyara, denden,* dan *tonton,* sedangkan pada data *tembang dolanan* bahasa Jawa ditemukan sebanyak delapan kata keikonikan bunyi yang berasal dari benda yaitu kata *thulat thulit, jrek jrek nong jrek jrek gung, srek srek, gedebuk, krincing, jedher, semprat semprit,* dan *theyot theblung.*

Selain itu, penulis juga menemukan **tiruan bunyi yang berasal benda yang sama** pada data lagu permainan kedua bahasa tersebut berupa tiruan bunyi yang dihasilkan oleh alat musik seruling. Pada data bahasa Jepang tiruan bunyi tersebut ditemukan pada lagu “*Getsukasuimoku*” berupa kata *piihyara* dan pada data bahasa Jawa ditemukan dalam lagu “*Gambang Suling*” berupa kata *thulat thulit*. Onomatope tersebut memberikan nuansa iringan musik pada lagu permainan anak kedua bahasa.

Pada data kedua bahasa tersebut juga ditemukan onomatope yang berasal dari suara binatang. Pada data lagu permainan anak bahasa Jepang ditemukan tiga kata onomatope dengan suara binatang (*doubutsu no nakigoe*), begitu pula dalam data *tembang dolanan* bahasa Jawa ditemukan tiga kata keikonikan yang berasal dari suara binatang.

Penulis menemukan tiruan bunyi yang menandakan binatang yang sama pada lagu permainan anak bahasa Jepang dan bahasa Jawa yaitu tiruan suara yang dihasilkan oleh binatang tikus. Tiruan suara yang dihasilkan oleh binatang tikus ditemukan dalam lagu permainan anak bahasa Jepang dengan judul “*Zuizui Zurokkobashi*” dan ditemukan dalam lagu permainan anak bahasa Jawa dengan judul “*Kidang Talun*”dan “*Tikus Buntung*”. Suara binatang tikus dalam bahasa Jepang diwakili oleh kata *chuuchuu.* Sedangkan, dalam bahasa Jawa diwakili oleh kata *cicit cuwit*. Kedua kata tersebut memiliki persamaan proses morfemik berupa reduplikasi atau pengulangan kata. Kata *chuuchuu* mengalami proses reduplikasi tanpa perubahan fonem (*hanpuku*) dan kata *cicit cuwit* mengalami proses reduplikasi dengan perubahan fonem (*dwilingga salin swara*).

Onomatope suara binatang lain yang ditemukan dalam data lagu permainan anak bahasa Jepang yaitu kata *kaakaa* yang menggambarkan suara burung gagak dan *kokekokko* yang menggambarkan suara ayam berkokok, sedangkan onomatope binatang lain yang terdapat dalam data lagu permainan anak bahasa Jawa berupa kata *meong* yang menggambarkan suara kucing dan kata *ngorek* yang menggambarkan verba bunyi katak ketika berketur. Binatang-binatang yang muncul dalam lagu permainan anak merupakan binatang yang terlihat di sekitar anak-anak sehingga suaranya mudah untuk dikenali oleh anak-anak.

## **Perbedaan**

Berdasarkan data yang telah dianalisis, pada data lagu permainan anak kedua bahasa tersebut terdapat **perbedaan bentuk tiruan bunyi dengan frekuensi kemunculan paling banyak.** Pada data lagu permainan anak bahasa Jepang, onomatope yang paling banyak ditemukan merupakan onomatope dengan bentuk ***hanpuku***atau pengulangan tanpa adanya perubahan bunyi pada setiap morfemnya dengan frekuensi kemunculan sebanyak tujuh kata. Onomatope dengan bentuk tersebut yaitu diantaranya kata *mushamusha, tonton, kaakaa, tonton, tsuntsun, tsurutsuru,* dan *chuuchuu,* sedangkan pada data lagu permainan anak bahasa Jawa lebih banyak ditemukan tiruan bunyi atau keikonikan dengan bentuk ***dwilingga salin swara***atau pengulangan dengan perubahan bunyi. Keikonikan dengan bentuk *dwilingga salin swara* pada data diantaranya yaitu kata *kopat kapit, megal megol, thulat thulit, semprat semprit, dan cicit cuwit.*

Selain bentuk pengulangan, pada data bahasa Jawa juga ditemukan **keikonikan dengan bentuk afiksasi** atau pengimbuhan *ater-ater.* Pada data tersebut ditemukan bentuk keikonikan dengan imbuhan prefiks di awal morfem berupa prefiks atau *ater-ater {N-}* yang menandakan verba atau tindakan. Keikonikan dengan imbuhan tersebut ditemukan dalam lagu “*Kodok Ngorek”* berupa kata *ngorek* menggambarkan tindakan katak yang berketur atau berbunyi ketika hujan dan ditemukan pula pada lagu “*Menthok Menthok”* berupa kata *ngorok* yang menggambarkan verba tidur. Dalam bahasa Jepang juga terdapat proses pengimbuhan pada onomatope berupa sufiks *-suru* {―する} mengubah fungsi onomatope menjadi verba seperti kata *dokidokisuru* yang artinya merasa berdebar-debar. Namun, onomatope dengan sufiks tersebut tidak ditemukan dalam data lagu permainan anak yang penulis analisis.

**BAB IV**

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada bab sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwa onomatope yang terdapat dalam lagu permainan anak berupa bahasa Jepang dan bahasa Jawa terdiri atas beragam jenis. Pada data lagu permainan anak bahasa Jepang yang telah penulis analisis ditemukan onomatope dengan jenis *giongo, giseigo, gitaigo,* dan *giyougo*. Penulis tidak ditemukan adanya onomatope berjenis *gijougo* atau onomatope yang menerangkan perasaan manusia pada data. Berdasarkan pembagian makna onomatope menurut Akimoto (2002: 138-139), onomatope yang terdapat pada data terdiri atas onomatope yang mengandung makna *dokubutsu no nakigoe*, *hito no koe*, *hito no dousa, mono no dasu oto,* dan *mono no youtai/seishitsu*. Berdasarkan proses pembentukannya, onomatope yang ditemukan dalam data mengalami proses pembentukan berupa pengulangan (*hanpuku*), kata dasar (*gokon*), karakteristik suara jernih (*seion/dakuon no taii*), dan ada pula yang berbentuk perubahan sebagian bunyi (*oto no ichibu koutai*).

Selanjutnya, pada data lagu permainan anak bahasa Jawa ditemukan onomatope atau keikonikan dengan jenis suara/bunyi, rasa/keadaan, tindakan atau kejadian tidak teratur, dan tindakan berulang. Dilihat dari segi proses pembentukan kata, keikonikan yang terdapat dalam data lagu permainan anak bahasa Jawa merupakan keikonikan dengan proses pembentukan berupa penambahan prefiks (*ater-ater*), penambahan infiks (*seselan*), reduplikasi utuh (*dwilingga*), reduplikasi dengan perubahan fonem (*dwilingga salin swara*), dan pemajemukan morfem (*camboran*).

Berdasarkan makna dan bentuk yang telah dianalisis dan dideskripsikan pada bab sebelumnya, onomatope yang terdapat pada data lagu permainan anak bahasa Jepang dan bahasa Jawa memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan onomatope yang terdapat dalam lagu permainan anak bahasa Jepang dan bahasa Jawa yaitu sebagai berikut,

1. Berdasarkan jenisnya, onomatope yang paling banyak ditemukan dalam lagu permainan anak bahasa Jepang dan bahasa Jawa merupakan onomatope yang berasal dari bunyi benda.
2. Pada lagu permainan anak kedua bahasa tersebut ditemukan onomatope yang menggambarkan objek yang sama yaitu menggambarkan tiruan bunyi alat musik seruling dan tiruan suara binatang tikus.

Adapun perbedaan onomatope yang penulis temukan pada data lagu permainan anak bahasa Jepang dan bahasa Jawa yaitu sebagai berikut,

1. Bentuk tiruan bunyi dengan frekuensi kemunculan paling banyak yang terdapat pada data lagu permainan anak kedua bahasa tersebut berbeda. Data lagu permainan anak bahasa Jepang didominasi oleh onomatope dengan bentuk *hanpuku* atau pengulangan tanpa adanya perubahan bunyi pada setiap morfemnya, sedangkan pada data lagu permainan anak bahasa Jawa lebih banyak ditemukan bentuk tiruan bunyi atau keikonikan dengan bentuk *dwilingga salin swara* atau pengulangan dengan perubahan bunyi.
2. Pada lagu permainan anak bahasa Jawa ditemukan onomatope dengan imbuhan atau afiks, namun dalam data bahasa Jepang tidak ditemukan onomatope dengan proses pembentukan tersebut.
3. **Saran**

Penelitian mengenai onomatope yang terdapat dalam lagu masih terbatas. Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji onomatope pada lagu bahasa Jepang lebih mendalam, tidak hanya terbatas pada onomatope yang terdapat pada anime maupun komik.

# 要旨

本論文のテーマは日本語とジャワ語の子供の歌・わらべ歌におけるオノマトペの対照分析である。インドネシアでは子供の歌におけるオノマトペの研究がまだ少ないである。

本論文の目的は日本語とジャワ語の子供の歌におけるオノマトペの語形と意味分類の類似点と相違点を見つけることである。子供の歌のわらべ歌を選んだ理由は、他の子供の歌よりも自然で、子供の日常生活で使われていると思うからである。

本論文のデータを収集する方法は「simak」と「catat」という方法を使用された。筆者はworldfolksong.com から日本語の子供の歌・わらべ歌のデータを収集し、intanpari.comとlagudaerah.idからジャワ語の*tembang dolanan*のデータを収集した。日本語のわらべ歌のデータは曲が 10 あり、ジャワ語の*tembang dolanan*のデータは曲が 11ある。次に、データを分析するために、筆者は対照言語学の方法を使用した。その後、研究の結果は「metode informal」という方法で説明された。

本論文の結果は日本語とジャワ語の子供の歌におけるオノマトペの語形と意味分類の類似点と相違点を見つかった。

類似点は：

1. 日本語とジャワ語の子供の歌で意味分類によって最も多くのオノマトペは擬音語である。秋元 (2002: 134) によると、擬音語というのは無生物の出す外界の音を表す語である。ジャワ語で「Keikonikan jenis suara/bunyi」というオノマトペである。日本語の子供の歌における擬音語は「トントン」、「どんどん」、「ピーヒャラ」、と「でんでん」である。ジャワ語の子供の歌における「*Keikonikan jenis suara/bunyi*」は例えば「*thulat thulit*」、「*gedebug*」、と「*krincing*」である。
2. 本論文で、日本語とジャワ語の子供の歌のデータでは、同じ意味のオノマトペが見つかった。例えば、笛の出す音である。日本語は『月火水木』という歌で「ピーヒャラ」のオノマトペがある。ジャワ語が『*Gambang Suling*』という歌で「*thulat thulit*」のオノマトペがある。その他、ネズミの鳴き声も日本語とジャワ語のデータで見つかった。日本語で「チューチュー」と表し、『ずいずいずろっこばし』というわらべ歌にも見つかった。ジャワ語でネズミの鳴き声は「*cicit cuwit*」と表され、『*Kidang Talun*』と『*Tikus Buntung*』という子供の歌にも見つかった。

また、日本語とジャワ語の子供の歌におけるオノマトペの相違点は：

1. 日本語とジャワ語のデータでは、最も多く出てくるオノマトペの語形が違う。日本語のデータでは、よく出てくるオノマトペの語形は反復である。例えば「とんとん」、「つんつん」、と「つるつる」である。しかし、ジャワ語では、データのよく出てくるオノマトペの語形は*dwilingga salin swara*という語形である。語形は音の交替で、例えば「*kopat kapit*」、「*megal megol*」、と「*cicit cuwit*」というオノマトペである。
2. ジャワ語の子供の歌のデータで接辞を付加したオノマトペが見つかった。例えば、「*ngorok*」と「*ngorek*」という{N-} の接頭辞を付加したオノマトペである。しかし、本論文の日本語のデータで接辞を付加したオノマトペがない。

 本論文を書いて、筆者は子供お歌・わらべ歌でよく出てくる

オノマトペが分かるようになった。同じ音の繰り返し、動物の鳴き声などが二つの国の歌の類似点が分かった。

# DAFTAR PUSTAKA

Akimoto, Miharu. 2002. *Yoku Wakaru Goi.* Tokyo: ALC.

Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Keraf, Gorys. 1990*. Linguistik Bandingan Tipologis.* Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: Rajawali Pers.

Matsuura, Kenji. 1994. *Nihongo Indonesiago Jiten.* Kyoto: Kyoto Sangyou.

Mulyana. 2011. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Nurlina, Wiwin Erni Siti, dkk. 2004*. Pembentukan Kata dan Pemilihan Kata dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Ogura, Yoshiro. 2016. *A Comparative Study of Japanese and English Onomatopoeia.*Jurnal. Osaka: Osaka University. https://doi.org/10.18910/56957

Poedjosoedarmo, Soepomo, dkk. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta. Pusat Pembinaan Bahasa.

Poerwadarminto, W.J.S. dkk. 1939. *Bausastra Jawa Kamus Jawa Besar*. Gronigen-Batavia: J.B. Wolters

Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis.* Yogyakarta: Sanata Darma University Press.

Sugiarto, Anton. 2013. *Wujud Onomatope dalam Bausastra Jawa Karya WJS Poerwadarminta.* Skripsi, S1. Yogyakarta: FBS UNY.

Supangat, Nur Aini Satyani. 2015. *Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa.* Skripsi, S1. Semarang: FIB Undip.

Sutedi, Dedi. 2014. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung. Humaniora Utama Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif.* Bandung: Angkasa.

Wijaya, Dea Alda. 2020. *Onomatope dalam Lagu Anak Bahasa Jepang daan Bahasa Indonesia.*Jurnal. Surabaya: FBS UNESA.

Yuliani, Fanny. 2017. *Analisis Bentuk dan Makna Gijougo dalam Bahasa Jepang*. Skripsi, S1. Semarang: FIB Undip.

Zoetmulder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

**Referensi Elektronik**

Goo Jiten. <https://dictionary.goo.e.jp> (diakses pada 5 Juni 2022)

Intanpari.com. 2019. *25 Judul dan Lirik Tembang Dolanan Jawa.* <https://www.intanpari.com/2019/04/25-judul-dan-lirik-tembang-dolanan-jawa.html?m=1> (diakses pada 26 Februari 2022)

Kokugo Jiten Online. <https://kokugo.jitenon.jp> (diakses pada 13 Juli 2022)

Lagu Daerah. <https://lagudaerah.id> (diakses pada 2 Maret 2022)

Onomatope Jiten. <http://sura-sura.com> (diakses pada 21 Mei 2022)

Weblio Jisho. <https://ejje.weblio.jp> (diakses pada 4 Maret 2022)

Worldfolksong. 2015. わらべうた・遊び歌　歌詞の意味・解釈. <https://www.worldfolksong.com/songbook/japan/warabeuta/index.html> (diakses pada 21 Februari 2022)

# LAMPIRAN

**ONOMATOPE DALAM LAGU PERMAINAN ANAK BAHASA JEPANG**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Judul** | **Onomatope** | **Jenis** | **Makna** | **Bentuk** | **Arti** |
| 1 | *Abukutatta* | むしゃ　むしゃ　 | *Giyougo* | *Hito no dousa*  | *Hanpuku* | Suara mengunyah |
| 2 | *Dojouji* | トントン | *Giongo* | *Mono no dasu oto* | *Hanpuku* | Suara ketukan ringan pada pintu |
| 3 | *Dondonbashi Watare* | どんどん | *Giongo* | *Mono no dasu oto* | *Seion/Dakuon no Taii*  | Suara keras yang ditimbulkan ketika jembatan diinjak |
| 4 | *Getsukasuimoku* | ピーヒャラ　 | *Giongo* | *Mono no dasu oto* | *Gokon* | Bunyi yang dihasilkan alat musik sejenis seruling |
| 5 | *Ichiwa no Karasu* | かーかー | *Giseigo* | *Doubutsu no nakigoe* | *Hanpuku* | Suara gagak |
| 6 | コケコッコー | *Giseigo* | *Doubutsu no nakigoe* | *Oto no ichibu koutai* | Suara burung |
| 7 | *Nennen Kororyo* | でんでん | *Giongo* | *Mono no dasu oto* | *Seion/Dakuon no Taii* | Suara drum |
| 8 | *Oshougatsu no Mochitsuki* | ぺったんこ | *Giyougo* | *Hito no dousa*  | *Gokon* | Suara membuat mochi |
| 9 | とんとん | *Giongo* | *Mono no dasu oto* | *Hanpuku* | Suara ketukan ringan |
| 10 | *Tsukushi wa Tsuntsun* | つんつん | *Gitaigo* | *Mono no youtai/sheishitsu* | *Hanpuku* | Keadaan benda yang tajam mencuat |
| 11 | *Tsurutsuru Kagi ni Nare* | つるつる | *Gitaigo* | *Mono no youtai/sheishitsu* | *Hanpuku* | Keadaan permukaan benda yang mengkilap |
| 12 | *Zuizui Zurokkobashi* | チューチュー　 | *Giseigo* | *Doubutsu no nakigoe* | *Hanpuku* | Suara tikus |

**ONOMATOPE DALAM LAGU PERMAINAN ANAK BAHASA JAWA**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Judul** | **Onomatope** | **Jenis** | **Bentuk** | **Arti** |
| 1 | ***Dhondhong opo Salak*** | *Dimik-dimik* | Keberulangan | *Dwilingga* | Berjalan dengan jangka langkah yang pendek dan agak berat |
| 2 | ***Gajah-gajah***  | *Kopat-kapit* | Tindakan tidak teratur | *Dwilingga salin swara* | Pergerakan ekor hewan yang bergoyang-goyang |
| 3 | *Megal-megol* | Tindakan tidak teratur | *Dwilingga salin swara* | Berjalan dengan berlenggak-lenggok  |
| 4 | ***Gambang Suling*** | *Thulat tulit*  | Suara – benda | *Dwilingga salin swara* | Bunyi alat musik seruling |
| 5 | *Ketipung* | Suara - nomina benda | Afiksasi *ater-ater* | Jenis alat musik tradisional jawa  |
| 6 | ***Jaranan*** | *Jrek..jrek nong, jrek..jrek gung* | Suara – benda | Majemuk (*camboran*) | Suara instrumen pengiring *Jaranan* |
| 7 | *Srek esrek*  | Suara – benda | *Dwilingga* | Bunyi benda yang bergesekan dengan tanah |
| 8 | *Gedebuk* | Suara – benda | Afiksasi *seselan* | Suara benda jatuh atau hentakan kaki |
| 9 | *Krincing* | Suara – benda | Kata dasar | Bunyi lonceng yang saling beradu |
| 10 | *Prok* | Suara - adverbia | Kata dasar | Suara tindakan makhluk hidup yang tiba-tiba duduk |
| 11 | *Jedher* | Suara – benda | Kata dasar | Bunyi keras yang dihasilkan dari cemeti atau cambuk |
| 12 | ***Jamuran*** | *Semprat semprit*  | Suara – benda | *Dwilingga salin swara* | Bunyi peluit |
| 13 | ***Kidang Talun*** | *Kecemil* | Keberulangan | Afiksasi *ater-ater* | Makan terus menerus |
| 14 | *Cicit cuwit* | Suara – hewan | *Dwilingga salin swara* | Bunyi hewan kecil seperti tikus |
| 15 | ***Kodok Ngorek*** | *Ngorek* | Suara - verba hewan | Afiksasi *ater-ater* | Bunyi katak ketika berketur |
| 16 | *Theyot theblung* | Suara – benda | Majemuk (*camboran*) | Bunyi katak mencebur ke air |
| 17 | ***Kucing Gandhik*** | *Meong* | Suara – hewan | Kata dasar | Bunyi kucing mengeong |
| 18 | ***Menthok-Menthok*** | *Ngorok* | Suara – verba | Afiksasi *ater-ater* | Suara tidur |
| 19 | *Megal-megol*  | Tindakan tidak teratur | *Dwilingga salin swara* | Berjalan dengan berlenggak-lenggok  |
| 20 | ***Sluku-sluku Batok***  | *Mak jenthit*  | Rasa / keadaan | Majemuk (*camboran*) | Keadaan tiba-tiba |
| 21 | ***Tikus Buntung*** | *Cicit cuwit* | Suara – hewan | *Dwilingga salin swara* | Bunyi hewan kecil seperti tikus |

1. Kokugo Jiten Online. Mushamusha. kokugo.jitenon.jp/word/p49557?getdata=むしゃ%E3%80%80むしゃ&search=contain [↑](#footnote-ref-1)
2. Goo *Jiten*. dictionary.goo.ne.jp/word/とんとん/ [↑](#footnote-ref-2)
3. Goo *Jiten*. dictionary.goo.ne.jp/word/つるつる [↑](#footnote-ref-3)